

**PESAN AKHLAK KEPADA SESAMA MANUSIA DALAM  
NOVEL ‘NAMAMU DALAM DOAKU’  
KARYA ANDARU INTAN DAN ARIS PRADANA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh :

Mega Yunira

1701026075

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mega Yunira

NIM : I701026075

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI

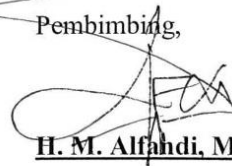
Judul Skripsi : Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia Dalam Novel “Namamu Dalam Doaku” Karya Andaru Intan dan Aris Pradana

Dengan ini kami telah menyetujui naskah tersebut dan memohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 19 November 2021

Pembimbing,



**H. M. Alfandi, M.Ag.**

**NIP: 197108301997031003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PESAN AKHLAK KEPADA SESAMA MANUSIA  
DALAM NOVEL “NAMAMU DALAM DOAKU”  
KARYA ANDARU INTAN DAN ARIS PRADANA**

Disusun Oleh:

Mega Yunira  
1701026075

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 November 2021 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

**H. M. Alfandi, M. Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003

**Nilnan Ni'mah, M. S. I**  
NIP. 19800202200901 2 003

Penguji III

Penguji IV

**Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd**  
NIP. 19660209 199303 2 003

**Adeni, M. A**  
NIP. 19910120201903 1 006

**Mengetahui,  
Pembimbing**

**H. M. Alfandi, M. Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003

**Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 22 Desember 2021**

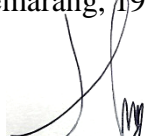
**Drs. Ilyas Supena, M. Ag**  
NIP. 19720410200112 1 003



## **PERNYATAAN**

Dengan ini penulis mengungkapkan bahwa skripsi ini merupakan hasil usaha saya sendiri yang di dalamnya tidak memuat karya yang telah diajukan guna memperoleh gelar sarjana pada perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan tertentu. Pengetahuan atau informasi yang ditulis merupakan referensi yang sumbernya tercantum pada daftar pustaka.

Semarang, 19 November 2021



**Mega Yunira**  
1701026075

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Swt atas segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa pula, shalawat serta salam terucapkan kepada Nabi Muhammad Saw yang senantiasa kita nantikan syafaat-nya kelak.

Dengan penuh kesadaran dan setelah melewati waktu yang tidak singkat. Skripsi yang berjudul ‘Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia Dalam Novel “Namamu Dalam Doaku” Karya Andaru Intan dan Aris Pradana’ dapat terselesaikan. Keberhasilan dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan motivasi oleh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena ini, dengan segala hormah saya haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sekaligus sebagai wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan selama masa perkuliahan dan saat penulisan tugas akhir ini.
4. Seluruh penguji ujian komprehensif dan munaqosah.
5. Segenap keluarga besar Fakulas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terutama kepada bapak dan ibu dosen yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
6. Kedua orang tua, Bapak Satiyo dan Ibu Puji Rahayu yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, sehingga penulis dapat menyandang gelar sarjana.

7. Keluarga KPI B 2017 yang telah memberikan pengalaman dan pandangan hidup yang sangat berharga.
8. Nurlita Amril Zain, sahabat dekat selama masa perkuliahan yang telah memberikan dorongan, motivasi, arahan dalam hal akademik maupun masalah pribadi.
9. Tiara Kirana dan Damaranti Rafif Sadida, sahabat sejak SMA yang telah memberikan dorongan semangat, motivasi dalam hidup penulis.
10. Fajar Hadi Ali Muzaki yang telah memberikan ilmu yang banyak, dorongan dan motivasi serta kasih sayang.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih sudah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang terkait, saya ucapkan terima kasih sangat karena telah menjadi dukungan, memberikan motivasi serta arahan kepada penulis. Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan tersebut. Semoga skripsi yang penulis susun ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 19 November 2021

  
**Mega Yuniira**  
1701026075

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah*, dengan segala kemampuan penulis, akhirnya skripsi ini telah terselesaikan. Dengan ketulusan hati, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Satiyo dan Ibu Puji Rahayu yang telah memberikan segala keringat dan pengorbanan untuk saya. Memberikan kasih sayang yang sangat besar hingga saat ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta membalas segala kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan.
2. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



## **MOTTO**

“Selalu bersyukur atas nikmat dan rahmat-Nya. Jangan mudah berputus asa.  
Teruslah berusaha meskipun melangkah pelan.”

(Mega Yunira)

## **ABSTRAK**

Nama: Mega Yunira (1701026075)

Judul : Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia Dalam Novel “Namamu Dalam Doaku” Karya Andaru Intan Dan Aris Pradana

Agama Islam mengajarkan serta menerangkan pentingnya berbuat kebaikan atau berakhlak baik agar apa yang kita lakukan selalu membuat orang lain disekitar merasa senang dan nyaman dengan perilaku dan sikap kita. Namun, akhir-akhir ini banyak ditemui seseorang atau kasus dari media mengenai kemunduran akhlak, terutama akhlak kepada sesama manusia. Islam mengajarkan kita untuk berakhlak baik sesuai pada Al-Quran dan hadits atau mengatauladani Rasulullah Saw. Namun nyatanya banyak kasus atau permasalahan akhlak tercela yang terjadi pada tengah masyarakat. Oleh karena itu, sebagai seorang mukmin, kita berkewajiban untuk mengajak orang-orang agar berjalan pada jalan kebaikan, berbuat yang arif dan mencegah perbuatan mungkar. Dalam melakukan kegiatan dakwah, dapat dilakukan melalui media tulis seperti karya sastra novel. Karya sastra merupakan hasil dari ide, pemikiran, imajinasi, perasaan, serta pandangan pengarang yang dikemas dalam bentuk fiksi terkait fenomena yang bisa memuat beragam masalah sosial yang sedang terjadi pada masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, peneliti meneliti novel ‘Namamu Dalam Doaku’ karya Andaru Intan dan Aris Pradana.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan akhlak yang ada pada novel ‘Namamu Dalam Doaku’ Karya Andaru Intan dan Aris Pradana. Data yang diperoleh menggunakan data dokumentasi dari isi novel tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat sebuah pesan dakwah yang ada pada novel ‘Namamu Dalam Doaku, yaitu akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sahabat, akhlak kepada tamu, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada orang yang bukan mahramnya.

Kata kunci: Pesan akhlak, novel, orang tua, sahabat, tamu, masyarakat, mahram

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                                     |             |
| <b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>                     | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                          | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>                          | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                               | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                                  | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                       | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>                         | <b>01</b>   |
| A. Latar Belakang.....                                   | 01          |
| B. Rumusan Masalah .....                                 | 05          |
| C. Tujuan Penelitian.....                                | 05          |
| D. Manfaat Penelitian.....                               | 05          |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                | 05          |
| F. Metode Penelitian .....                               | 09          |
| G. Sistematika Penulisan .....                           | 13          |
| <b>BAB II : PESAN AKHLAK KEPADA SESAMA MANUSIA .....</b> | <b>15</b>   |
| A. Dakwah dan Novel .....                                | 15          |
| 1. Pengertian Dakwah .....                               | 15          |
| 2. Unsur Dakwah .....                                    | 17          |
| 3. Novel .....   | 19          |
| B. Novel Sebagai Media Dakwah .....                      | 21          |
| C. Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia .....              | 22          |
| 1. Pesan .....   | 22          |
| 2. Pesan Dakwah.....                                     | 24          |
| 3. Akhlak Kepada Sesama Manusia .....                    | 26          |
| a. Akhlak kepada orang tua .....                         | 29          |

|   |    |
|---|----|
| b. Akhlak kepada kerabat .....            | 30 |
| c. Akhlak kepada sahabat .....            | 30 |
| d. Akhlak kepada tetangga .....           | 31 |
| e. Akhlak kepada tamu .....               | 31 |
| f. Akhlak kepada orang yang berilmu ..... | 32 |
| g. Akhlak kepada sesama muslim .....      | 32 |
| h. Akhlak kepada non muslim .....         | 33 |
| i. Akhlak kepada masyarakat .....         | 33 |

**BAB III : NOVEL “NAMAMU DALAM DOAKU” KARYA**

**ANDARU INTAN DAN ARIS PRADANA .....40**

|   |    |
|---|----|
| A. Profil Novel “Namamu Dalam Doaku” .....  | 40 |
| B. Sinopsis Novel “Namau Dalam Doaku” ..... | 40 |
| C. Part Novel “Namamu Dalam Doaku” .....    | 42 |

**BAB IV : ANALISIS PESAN AKHLAK KEPADA SESAMA**

**MANUSIA DALAM NOVEL “NAMAMU DALAM  
DOAKU” KARYA ANDARU INTAN DAN ARIS**

**PRADANA .....56**

|   |    |
|---|----|
| A. Analisis Pesan akhlak Kepada Orang Tua dalam Novel<br>“Namamu Dalam Doaku” .....         | 56 |
| B. Analisis Pesan Akhlak Kepada Sahabat dalam Novel<br>“ Namamu Dalam Doaku” .....          | 60 |
| C. Analisis Pesan Akhlak Kepada Masyarakat dalam Novel<br>“Namamu Dalam Doaku” .....        | 63 |
| D. Analisis Pesan Akhlak Kepada Tamu dalam Novel<br>“Namamu Dalam Doaku” .....              | 73 |
| E. Analisis Pesan Akhlak Kepada yang Bukan Mahram<br>dalam Novel “Namamu Dalam Doaku” ..... |    |

**BAB V : PENUTUP .....79**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 79 |
|---------------------|----|

|                 |    |
|-----------------|----|
| B. Saran.....   | 79 |
| C. Penutup..... | 80 |

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam mengajarkan pentingnya melakukan perbuatan-perbuatan baik agar apa yang kita lakukan selalu membuat orang lain disekitar merasa senang dan nyaman. Salah satu ayat dalam Al-Quran yang memuat perihal akhlak ada pada surah Al-Qalam (68) ayat 04:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”.*

Abu Hurairah r.a mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah ditanyai mengenai ciri-ciri orang yang akan banyak masuk surga. Beliau pun menjawab, “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” (Rahman, 2019: 06). Orang yang senantiasa berbuat kebaikan selain disenangi oleh orang sekitar juga selalu diperhatikan oleh Allah Swt dan akan diberikan balasan setiap amal yang diperbuat meskipun hal tersebut sebesar biji kurma. Namun akhlak manusia ada juga yang buruk. Akhlak buruk tersebut berasal dari penyakit hati dalam diri manusia yang mengakibatkan kerusakan bagi orang itu sendiri, orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Akhlak merupakan pondasi penting agar terciptanya suasana dan hati yang tenang. Juga mendapatkan kecintaan Allah Swt karena akhlak baik pada diri kita. Dalam Al-Quran dan hadits, serta cerita-cerita mengenai sahabat Nabi dan Rasulullah Saw telah banyak sekali menerangkan atau memberikan petunjuk untuk berakhlak baik sebagai petunjuk dan contoh dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana kita berakhlak kepada Allah Swt, kepada setiap manusia, atau pun kepada seluruh alam dan hewan yang merupakan ciptaan-Nya. Namun,

pada kenyataannya sering kali kita lihat pada pemberitaan oleh media mengenai kasus-kasus di masyarakat yang berhubungan dengan akhlak atau suatu tingkah laku seseorang yang buruk. Salah satu kasus yang baru saja terjadi mengenai guru di pesantren yang melakukan pemerkosaan terhadap 12 santri putrinya. Karena akhlak yang tercela dari satu orang tersebut, mengakibatkan banyak pihak yang di rugikan apalagi juga mengakibatkan trauma pada santri-santri putri tersebut <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/11/13135791/kasus-guru-perkosa-santriwati-pbnu-perilaku-herry-wirawan-jauh-dari-akhlak>.

Contoh lagi perihal pembunuhan oleh remaja berusia 17 tahun yang menyuruh kenalannya untuk membunuh temannya yang berusia 15 tahun karena persoalan ucapan yang tidak baik terhadapnya. Dari sini pun, sebab akibat dari akhlak buruk juga akan menuai akhlak buruk lainnya. Dari sisi korban yang berkata kasar kepada pelaku, sehingga pelaku merasa sakit hati hingga memiliki niat untuk membunuh <https://www.tvonenews.com/berita/18444-sakit-hati-dalang-pembunuhan-gadis-di-bawah-umur-ditahan-polisi>. Kasus lainnya, aksi dari seorang marbut masjid KA (65) di Makasar yang mencabuli anak-anak di bawah umur. Korban yang telah dicabulinya tercatat sebanyak 16 anak. Hal ini diketahui melalui CCTV dalam masjid dan diketahui pula ia melakukannya dengan cara mengiming-imingi anak yang menjadi sasarannya dengan uang sepuluh hingga dua puluh ribu rupiah <https://news.detik.com/berita/d-5687353/sungguh-tak-ada-akhlak-kelakuan-marbut-masjid-cabuli-belasan-anak>. Contoh lainnya seperti pada video yang tersebar dalam media sosial yang menampilkan para mahasiswa yang menaiki mobil ambulans ketika sedang menjalankan kegiatan KKN. Pada video tersebut, mereka berjoget di berbagai sudut mobil hingga di atas mobil <https://regional.inews.id/berita/mahasiswa-iain-viral-joget-di-atas-ambulans-terancam-ulang-mata-kuliah-akhlak>. Dari empat contoh tersebut, kita bisa lihat bahwa entah itu seseorang yang muda maupun telah berumur, akhlak buruk dan penyakit hati masih saja bisa terjadi. Bahkan meskipun ia merupakan seseorang yang berada pada suatu tempat yang baik. Namun jangan menyamaratakan hal itu, masih banyak orang yang berakhlak baik. Akhlak

tercela berawal dari penyakit hati pada diri seseorang, juga sebaliknya, penyakit hati dapat mengakibatkan perbuatan buruk. Penyakit hati yang bermacam-macam bentuknya harus dihindari untuk kebaikan diri sendiri juga orang lain.

Oleh karena itu kewajiban bagi *mukmin* untuk berdakwah, yaitu suatu jalan untuk mengajak, menyeru, mendorong manusia untuk berbuat kebaikan mengikuti petunjuk Allah yang berdasarkan Al-Quran dan hadits untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang *da'i* berdakwah melalui media tertentu dengan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan atau materi dakwahnya apabila terdapat *mad'u* atau sasaran dakwah. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang mewajibkan kita untuk berdakwah, salah satunya ada pada di Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode penyampaian pesan dan tidak selalu melalui dari mimbar ke mimbar, salah satunya adalah dengan cara tulisan atau berdakwah dengan metode *bil qalam*. Media cetak menjadi salah satu cara yang bagus untuk berdakwah atau mengajak masyarakat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Meskipun perkembangan teknologi saat ini semakin maju, masyarakat tidak melupakan eksistensi dalam membaca pada media cetak. Adakalanya masyarakat bosan dan kurang tertarik untuk menghadiri acara dakwah atau ceramah, dan merasa jenuh dengan membuka media sosial (Arabi, 2017: 46). Dakwah dengan tulisan seperti koran, novel, dan media cetak lainnya pada pesan dakwah yang disebarkan dapat dikaji ulang dan dipelajari kembali serta disimpan untuk



dapat dibaca kembali. Pesan dakwah kadangkalanya perlu ditunjang dengan karya sastra yang indah dan menarik, seperti: syair, pantun, novel, dan lain sebagainya. Tidak sedikit para *da'i* yang membuat karya sastra dan mencantumkan pesan dakwah atau para penulis yang memberikan bumbu dakwahnya dalam sebuah tulisan (Ali, 2004: 281)

Menurut Plato, sastra ialah hasil duplikat atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Kemudian, karya sastra harus merupakan memedomani semesta sekaligus model kenyataan (Kusinwati, 2009: 2-3). Karya sastra merupakan hasil dari ide, imajinasi, pemikiran, perasaan, serta pandangan seseorang yaitu pengarang yang dikemas dalam bentuk fiksi terkait fenomena yang sedang terjadi. Fenomena tersebut bisa beragam masalah sosial yang sedang terjadi pada masyarakat pada masanya dan dikemas oleh penulis, kemudian disajikan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra yang sangat diminati adalah buku fiksi. Pada tahun 2019, berdasarkan pada data dari platform *e-commerce* global *Picodi.com*, menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia untuk membeli buku berada di peringkat ke-lima di Asia. Sebanyak 63% masyarakat Indonesia membeli buku minimal satu dalam setahun. Dilihat berdasarkan *genre* yang paling banyak dibeli, sebagian besar pembaca Indonesia memilih fiksi sebesar 75%, non-fiksi 41%, bisnis 33%, dan sains populer 31%. Maka, dari laporan itu dapat kita lihat bahwa pembaca Indonesia lebih suka dengan buku fiksi (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/24/minat-masyarakat-indonesia-terhadap-buku-lampau-singapura>).

Membaca sebuah karya fiksi maka dapat diartikan menikmati jalan cerita itu serta memperoleh kebahagiaan batiniah. Seberapa rumit masalah pada kehidupan yang disuguhkan dalam sebuah karya fiksi, tetap harus memiliki cerita yang unik dan menarik bagi pembaca. Daya tarik ini lah yang membuat pembaca untuk terus membacanya. Dengan melalui cerita tersebut, secara tidak langsung pembaca dapat belajar dan mendalami berbagai masalah dalam

kehidupan yang secara sengaja ditulis oleh pengarang tersebut. (Eryne, 2014: 04).

Novel menjadi salah satu karya sastra yang memiliki sifat imajinatif dan juga sebagai wadah dalam berkomunikasi oleh pengarang untuk menyampaikan pesan atau pandangannya kepada pembaca. Poerwadarminta menerangkan jika novel merupakan sebuah karangan prosa yang panjang dan memuat serangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Dalam novel, cerita dikembangkan dan dijabarkan seindah serta semenarik mungkin agar pembaca tidak bosan dengan alur ceritanya. Jika dikaitkan dengan proses dakwah, kemudian karya sastra novel ini dapat menjadi media dalam menyisipkan pesan dakwah dalam jalan ceritanya.

Saryono menerangkan bahwa karya sastra yang baik adalah apabila di dalamnya terdapat cerita yang memberikan pelajaran kepada manusia. Pelajaran yang dimaksud ialah manusia dapat mengetahui patokan jalan yang sebenarnya harus diperhatikan. Mencantumkan peristiwa dalam karya sastra, baik itu konflik maupun penyelesaian dapat menjadikan amanat atau pesan bagi seseorang yang membacanya (Saryono, 2009: 20).

Jika sebuah karya sastra adalah media komunikasi oleh pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, maka hal ini dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah berupa tulisan yang menyuguhkan materi dakwah. Oleh karena itu, peneliti memilih novel 'Namamu Dalam Doaku' karya Andaru Intan dan Aris Pradana sebagai objek penelitian dengan memfokuskan cerita dari sudut pandang tokoh utama perempuan bernama Talita Anjani. Novel tersebut merupakan buku fiksi yang di dalamnya terdapat muatan proses dakwah dengan menyampaikan pesan mengandung kebajikan berdasarkan Al-Quran dan hadits.

Novel ini menggunakan cerita fiksi yang memiliki sudut pandang orang pertama dimana tokoh utamanya terdapat dua tokoh, yaitu 'Talita Anjani' dan 'Pandu'. Dengan penyajian gaya bahasa yang baik, lugas, tidak terlalu formal atau pun mendaerah membuat pembaca mudah terbawa suasana dalam isi

cerita. Hal ini lah yang menjadikan novel tersebut meraih *best seller* pada cetakan kedua bulan Maret 2016.

Tokoh Talita yang peneliti kaji dalam novel tersebut diceritakan sebagai individu yang awam, jauh dari ajaran Islam serta masih kesulitan dalam menerima atau memahami pesan dakwah yang diberikan. Digambarkan tokoh Talita merupakan mahasiswa teknik yang masuk pada organisasi BEM kampus. Dalam kehidupannya sebagai anggota BEM, ia bertemu dengan anggota lain yang memiliki beragam karakteristik dan latar belakang termasuk Talita. Selama berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain, ia banyak mendapatkan pesan dakwah secara langsung maupun tidak langsung yang berimbas pada perkembangan dalam dirinya.

Oleh karena itu, melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan dan dengan melihat isi cerita pada novel tersebut yang memuat pesan-pesan dakwah, maka peneliti memilih novel 'Namamu Dalam Doaku' karya Andaru Intan dan Aris Pradana dengan memfokuskan pada pesan akhlak kepada sesama manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Apa saja pesan akhlak kepada sesama manusia dalam novel 'Namamu Dalam Doaku' karya Andaru Intan dan Aris Pradana?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pesan akhlak kepada sesama manusia dalam novel 'Namamu Dalam Doaku' karya Andaru Intan dan Aris Pradana.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a) Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini dinantikan dapat memberikan manfaat untuk menambah aset keilmuan Islam di bidang dakwah khususnya dakwah lewat media cetak seperti karya sastra novel.
- b) Manfaat Praktis, hasil dari penelitian ini dinantikan dapat menjadi bahan peninjauan dan sumber informasi peneliti lain serta juga dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengkaji ilmu dakwah berdasarkan teori dakwah yang telah diperoleh melalui pembelajaran di akademis.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pertama, Luthfi Maulana Firdaus (2020), "*Pesan Keluarga Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Bagian 2*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang melalui pendekatan analisis semiotik *The Code of Television* milik John Fiske. Data yang dipilih adalah data dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lamaran oleh Stefan yang melamar Jasmine.
2. Pernikahan dengan adegan Ibrahim yang mengucapkan akad atau *ijab qabul*.

3. Hak dan kewajiban suami istri seperti Hu Fei dan Wan Yin. Lalu Rangga dan Hanum.
4. Berbakti kepada orang tua seperti Azima yang selalu berbakti kepada ibunya meskipun sering tidak dihiraukan bahkan hingga tidak diakui sebagai anaknya lagi.
5. Komunikasi dalam keluarga, dengan contoh Ibrahim menulis surat kepada ibunya agar masalah yang sedang terjadi dapat segera terselesaikan.
6. Kepemimpinan, dengan adegan Azima yang menggantikan peran suaminya dan Hu Fei yang menasehati anak-anaknya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penulis ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti pesan dengan menggunakan data dokumentasi. Dalam perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan semiotika untuk menganalisis film, sedangkan penulis menggunakan teknik analisis isi untuk meneliti novel. Kemudian pesan yang dikaji penelitian tersebut adalah pesan keluarga, sedangkan penulis menganalisis pesan akhlak pada novel.

Ke-dua, penelitian oleh Nur Ismawati (2018) yang berjudul *Pesan Akhlak dalam Novel Sang Mujtahid Islam Nusantara Karya Aguk Irawan MN*. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Data yang dipilih adalah data dokumentasi. Penelitian tersebut menghasilkan pesan akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah Swt antara lain; mentauhidkan Allah Swt, berdoa, bertaqwa, berdzikir, bersabar, bertawakal dan bersyukur.
2. Akhlak kepada sesama manusia antara lain; akhlak orang tua terhadap anak, akhlak anak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara dan akhlak kepada masyarakat.
3. Akhlak terhadap lingkungan ialah memanfaatkan alam dengan cara yang arif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek kajian yang berupa novel yang menggunakan jenis penelitian kualitatif yang datanya berupa data dokumentasi dengan pendekatan analisis isi, serta menganalisis pesan akhlak. Sedangkan dalam perbedaannya ialah penelitian tersebut mengkaji pesan akhlak secara keseluruhan dalam novel dan penulis mengkaji pesan akhlak yang berfokus pada sesama manusia.

Ke-tiga, Isnati Idalillah (2020), skripsi yang berjudul *Pesan Dakwah dan Cara Penyampaiannya Melalui Aplikasi Wattpad Genre Spiritual Muslim Novel "Dear Allah"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari tahu dan menerangkan pesan dakwah yang terdapat di dalam novel tersebut serta cara penyampaian dakwahnya di media Wattpad. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan menggunakan data dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pesan dakwah yang meliputi tiga aspek:

1. Pesan akidah; iman kepada qadha dan qadhar.
2. Pesan syariah; sholat, khitbah, ikhlas, berdoa dan kewajiban istri kepada suami.
3. Pesan akhlak dibagi menjadi dua yaitu *Akhlaqul karimah* dan *Akhlaqul madzmumah*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah menggunakan penelitian kualitatif pada data dokumentasi dengan pendekatan analisis isi dan menganalisis pesan dakwah yang meliputi aqidah, syariat, dan akhlak. Perbedaannya adalah penelitian tersebut untuk memperoleh dan menerangkan pesan dakwah serta cara penyampaian dakwah di Wattpad, sedangkan penelitian penulis menganalisis pesan akhlak kepada sesama manusia yang ada pada novel sebagai media cetak..

Ke-empat, Zahrotul Insiyah (2017) dengan judul *Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Novel 'Rindu' Karya Darwis Tere Liye*. Penelitian tersebut

menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Sumber data yang dipilih berupa dialog dan teks dalam beberapa bagian yang mengandung pesan dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut termasuk ke dalam novel fiksi inspiratif. Novel tersebut terdapat pesan dakwah yang antara lain yaitu pesan akidah, syariat, dan akhlak.

Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah novel sebagai bahan kajian dalam penelitian, kedua penelitian menggunakan penelitian kualitatif, pengambilan data yang berupa dokumentasi dalam novel. Dalam perbedaannya penelitian tersebut menggunakan teknik semiotika dengan teori Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan teknik analisis isi pada teks dalam novel. Lalu, pesan yang dianalisis pada penelitian tersebut meliputi aqidah, syariat, dan akhlak. Sedangkan penulis menganalisis pesan dakwah, yaitu pesan akhlak.

Ke-lima, Khoerul Anwar (2020) dengan skripsi berjudul *Etika Komunikasi Islam Dalam Buku “Saring Sebelum Sharing” Karya Nadirsyah Hosen*. Menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan analisis isi yang berlandaskan pada teori Etika Komunikasi Islam oleh Jalaluddin Rakhmat. Pengambilan data dilakukan dengan cara dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut ialah buku tersebut lebih sering menggunakan etika *qawlan ma'rufan* dengan membubuhkan jalan keluar atas masalah yang ada. *Qawlan balighan* dengan menampilkan kisah-kisah Rasulullah Saw yang tidak bertele-tele dalam menyampaikan pemikirannya. Etika *qaulan maysuran*, penulis menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Dan etika *qaulan layyinan* dengan memaparkan cara Rasulullah dalam berkomunikasi dengan penuh keramahan dan menyejukkan hati terhadap lawan bicaranya. Serta etika *qaulan sadidan* yang meliputi fakta dan dapat diterima oleh logika. Penulis menggunakan bahasa yang santun sehingga para pembaca dengan mudah memahami makna yang dipaparkan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penulis ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mengambil data dokumentasi dengan metode analisis isi. Serta pemilihan objek penelitian yaitu buku. Dalam perbedaannya, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui etika komunikasi islam dalam buku, sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui pesan akhlak dalam dakwah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya Rukin (2019:03), penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang berdasarkan pada analisis dan kontruksi secara runtut, metodologis dan konsisten serta memiliki tujuan untuk mengutarakan kebenaran sebagai salah satu perwujudan dari rasa ingin tahu manusia yang sedang ia hadapi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, dimana dalam bukunya Eriyanto (2011:16) analisis isi menurut Krippendorff ialah suatu metode penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan benar datanya dengan memperhatikan konteksnya.

Maka, digunakannya jenis penelitian ini untuk memahami dan menganalisis pesan akhlak kepada sesama manusia dari penggalan cerita pada teks yaitu novel “Namamu Dalam Doaku” karya Andaru Intan dan Aris Pradana dengan memperoleh hasil dari buku-buku rujukan yang menyakut terhadap pesan akhlak yang bersangkutan.

### **2. Definisi Konseptual**

Chourmain (2008:36) mendefinisikan konseptual sebagai pembatasan yang menerangkan suatu konsep dengan singkat, jelas dan tegas. Dengan maksud untuk memberikan batasan terhadap ruang lingkup masalah penelitian supaya tidak terjadi kesalah pahaman pada kata yang digunakan dalam judul skripsi.

Pesan akhlak berarti sebuah informasi mengenai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang



positif terhadap seseorang dengan tujuan agar dapat bertingkah laku baik kepada sesama manusia bisa orang-orang di sekitar kita, seperti orang tua, saudara, teman, dan lain sebagainya dimana pesan tersebut terdapat dalam novel, yaitu sebuah teks naratif yang menceritakan kisah dengan mereprestasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata.

Kemudian dalam penelitian ini, yang dimaksud ‘Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia’ yaitu untuk menganalisis keseluruhan informasi mengenai pesan akhlak baik dan buruk yang terdapat pada penggalan teks dengan berfokus terhadap cerita dari sudut pandang tokoh Talita Anjani dalam novel tersebut.

### 3. Sumber dan Jenis data

Moleong (2016:157) memaparkan bahwa sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata dan tindakan, selain itu juga sebagai data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Azwar (2005:91) menjelaskan bahwa sumber data yang didapatkan dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka pada penelitian ini, sumber data yang didapatkan berasal dari data primer, data yang didapatkan langsung dari subyek dengan menggunakan alat untuk mengambil data secara langsung pada obyek sebagai sumber dari informasi yang dicari.

Data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan dialog atau pun monolog yang mencakup pesan akhlak dalam buku novel ‘Namamu Dalam Doaku’ karya Andaru Intan dan Aris Pradana yang berasal dari sudut pandang tokoh Talita.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah menggunakan data dokumentasi, yaitu menurut Satori & Komariah menerangkan bahwa dokumen ialah catatan peristiwa yang telah lampau dan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya. Sedangkan Keegan

mengatakan bahwa dokumen merupakan data yang baiknya mudah diakses, dapat ditinjau agar masalah yang diteliti menjadi lebih baik (Anggito & Setiawan, 2018: 145).

Maka, peneliti memilih teknik dokumentasi sebagai data pada penelitian ini teks novel 'Namamu Dalam Doaku' karya Andaru Intan dan Aria pradana yang berasal dari sudut pandang tokoh Talita. Dimana penulis memilah dan menentukan dialog atau monolog yang sesuai atau menyangkut mengenai akhlak yang akan diteliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dikemukakan oleh Patton dalam buku Moleong (2016: 2248-280) ialah proses pengaturan data, mengelompokannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan deskripsi dasar. Analisis data kualitatif berdasarkan Bogdan & Bikken ialah usaha yang dilakukan dengan dan mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mendapatkan pola, memperoleh apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang bisa disampaikan kepada orang lain.

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menurut Krippendorff adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan benar datanya dengan memperhatikan konteks (Eriyanto, 2011: 16). Langkah penting yang pertama dalam analisis isi adalah menetapkan unit analisis. Krippendorff menjabarkan bahwa unit analisis sebagai apa yang diteliti, dicatat, dan ditangkap sebagai data, memisahkan menurut batasan dan mengidentifikasinya untuk analisis berikutnya. Sederhananya dapat diungkapkan sebagai bagian apa dari isi yang sedang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari teks tersebut.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi dengan tahapan menurut Krippendorff (1991: 69-70):

- 1) *Unitizing*, adalah usaha untuk mengambil data yang mencakup teks, gambar suara atau data-data lain yang dapat diteliti lebih dalam. Pada tahap ini peneliti memilih buku novel sebagai media penelitian, dimana peneliti meneliti novel “Namamu Dalam Doaku” karya Andaru Intan dan Aris Pradana.
- 2) *Sampling*, cara analisis untuk menyerderhanakan penelitian dengan memberikan batasan observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Sehingga terkumpulah unit-unit yang mempunyai tema/karakter yang sama. Pada bagian ini, peneliti lebih memfokuskan pada unit yang menggambarkan akhlak kepada manusia pada isi novel tersebut.
- 3) *Recording*, berfungsi untuk menjelaskan kepada pengguna data untuk ditunjukkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit tersebut muncul dengan memakai penjelasan naratif atau dengan gambar pendukung. Peneliti mencari data yang akan dikaji dengan menentukan dialog atau pun monolog pada cerita dala, novel “Namamu Dalam Doaku” karya Andaru Intan dan Aris Pradana.
- 4) *Reducing*, yaitu penyederhanaan data yang lakukan untuk penyediaan data yang lebih efisien. Sehingga pengumpulan unit dapat didapatkan lebih singkat, padat, dan jelas. Dalam sebuah penggalan cerita yang dipilih oleh peneliti, maka dilakukan kembali penyederhanaan atau penentuan kata atau kalimat yang mengarah pada akhlak kepada manusia.
- 5) *Inferring*, cara untuk mencari makna data unit-unit yang ada. Sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan pada penganalisisan data. Dalam pemaknaan data yang dikaji, peneliti menggunakan aspek akhlak kepada manusia yang berdasarkan Al-Quran dan hadits serta dengan buku-buku rujukan yang didapatkan.
- 6) *Narrating*, adalah sebuah usaha untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian dengan menjabarkan atau menarasikan hasil temuan atau pemaknaan dari unit atau data yang ditemukan sebelumnya. Peneliti menjabarkan atau menarasikan atau menerangkan temuan yang dari data

yang dikaji sehingga memperoleh atau mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudah dipahami dari penelitian ini, maka penulis menyusunnya menjadi lima bab. Dimana, setiap bab merefleksikan isi yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Maka, disusunlah sistematika ini dengan sedemikian rupa, sehingga penelitian ini menjadi terarah dan mencapai tujuannya.

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan beserta manfaat menelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **Bab II: Kerangka Teori**

Pada bab ini memuat kajian yang menjelaskan mengenai pesan dakwah, akhlak kepada sesama manusia dan novel sebagai media dakwah yang akan dibahas secara lebih mendalam sebagai variabel kajian dalam penelitian ini.

**Bab III: Profil dan gambaran novel ‘Namamu Dalam Doaku’ karya Andaru Intan dan Aris Pradana.**

Memuat gambaran yang berisikan tentang profil dan sinopsis novel ‘Namamu Dalam Doaku’ karya Andaru Intan dan Aris Pradana serta data mengenai *scene* yang berisikan pesan akhlak dari sudut pandang cerita tokoh Talita.

### **Bab IV: Analisis**

Bab ini penulis memaparkan penganalisisan pesan akhlak pada Novel ‘Namamu Dalam Doaku’ karya Andaru Intan dan Aris Pradana.

### **Bab V: Penutup**

Berisi mengenai kesimpulan dari jawaban permasalahan dalam penelitian. Kemudian penulis mencantumkan saran-saran.

## **BAB II**

### **PESAN AKHLAK KEPADA SESAMA MANUSIA DALAM NOVEL**

#### **A. Dakwah dan Novel**

##### **1. Pengertian Dakwah**

Secara etimologi oleh Syukir, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang merupakan bentuk *masdhar* yang berasal dari kata kerja (*fi'il*) *da'a*, *yad'u* yang memiliki arti seruan, ajakan, panggilan (Saerozi, 2013:9). Secara istilah, banyak pendapat para ahli dakwah dalam menjelaskan tentang dakwah. Menurut Toha Yahya Omar (1992:1), dakwah Islam merupakan mengajak umat dengan cara yang berakal menuju jalan kebenaran sesuai dengan perintah Allah Swt agar mendapatkan manfaat dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Zaidan, dakwah merupakan mengajak pada jalan Allah Swt, yaitu jalan Islam yang diturunkan dan dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Hasimy menerangkan bahwa dakwah ialah ajakan kepada orang untuk mengimani dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang didahului oleh da'i itu sendiri dalam meyakini dan mengamalkannya. Menurut Ya'qub, dakwah merupakan ajakan bagi umat dengan cara hikmah dalam mengikuti petunjuk dan perintah Allah Swt dan Nabi Saw sebagai panutan.

Maka secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli di atas menunjukkan bahwa pada kegiatan dakwah memiliki tujuan adanya perubahan positif dalam diri manusia yang diwujudkan keimanan terhadap Allah Swt serta ajaran-ajaran islam yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits (Ali, 2004: 06-19).

Pada dasarnya, setiap muslim memiliki kewajiban dalam berdakwah. Dasar hukum tersebut terdapat dalam Al-Quran dan hadits, salah satunya pada surah An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”

Dari hadits riwayat Muslim menjelaskan, “Barang siapa di antara kamu melihat sebuah kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu; maka dengan lisan, jika tidak mampu; maka dengan hati dan itulah selemah-lemahnya iman”.

Terdapat pula kata lain yang hampir mirip penjelasannya dengan “dakwah”, yaitu penerangan, penyiaran, pengajaran/pendidikan, indoktrinasi, dan propaganda. Penjelasan dari lima kata, sebagai berikut:

- a. Penerangan, yang memiliki tujuan untuk menarik atau memberikan maksud kepada seseorang mengenai suatu hal. Penerangan lebih pasif, yaitu tidak perlu adanya reaksi nyata dari orang yang menerima penerangan tersebut.
- b. Penyiaran juga menjadi bagian dari dakwah, atau bisa disebut sebagai jalan kegiatannya. Menyiarkan persoalan-persoalan yang ingin dibahas atau disebar luaskan.
- c. Pengajaran/pendidikan, hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai cara dalam berdakwah. Memberikan pengajaran atau pendidikan mengenai suatu hal.
- d. Indoktrinasi ini berasal dari kata ‘*doktrine*’ yang artinya adalah ajaran. Arti dari menindoktrinasi ini ialah memberikan ajaran-ajaran pokok sebagai pedoman bagi masyarakat.
- e. Propaganda yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘*propagare*’ dengan arti menyebarkan atau meluaskan. Propaganda sebagai cara untuk

menyampaikan maksud tertentu secara individu, kelompok, pemerintahan, perdagangan atau lain sebagainya (Omar, 2016: 67-69).

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen yang ada pada kegiatan dakwah. Menurut Achmad (2008) unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

- a) *Da'i* (pelaksana dakwah) merupakan pelaku yang menjalankan kegiatan dakwah baik secara lisan maupun tulisan atau pun dengan perbuatan yang baik berdasarkan Al-Quran dan hadits secara individu, kelompok atau bahkan dalam bentuk organisasi atau lembaga. Menjadi seorang *da'i* tidak hanya mengkomunikasikan pesan islam kepada orang lain saja, namu juga harus dimulai dari diri sendiri sebagai contoh dalam masyarakat. Tantangan menjadi seorang *da'i* selalu sabar dalam berjuang dalam berdakwah dengan tahapan-tahapan yang dapat diterima oleh masyarakat, juga harus memahami bahwa masyarakat juga memerlukan waktu untuk paham akan pesan yang disampaikan (Faizah & Efendi: x-xi). Hasyimi mengatakan pada dasarnya setiap individu dapat berperan sebagai *da'i*, maka secara umum, setiap muslim yang telah *baligh* memiliki kewajiban dalam menyampaikan ajaran islam sesuai dalam perintah Allah Swt.
- b) *Mad'u* (penerima dakwah) adalah sasaran dari kegiatan dakwah atau penerima dakwah, baik secara individu atau kelompok muslim maupun non muslim. Jika dalam ilmu komunikasi, penerima dakwah ini adalah komunikan yang menerima pesan. Penerima dakwah sendiri memiliki beberapa macam golongan, sebagai berikut:
  - 1) Sosiologis, masyarakat desa, kota, dan lainnya.
  - 2) Kelembagaan seperti golongan priyayi, santri dan abangan.
  - 3) Tingkatan usia
  - 4) Profesi
  - 5) Tingkatan sosial ekonomi
  - 6) Jenis kelamin
  - 7) Masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan lain-lain.

- c) *Maddah* (materi dakwah) adalah pesan yang disampaikan kepada *mad'u* oleh *da'i* yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Materi dakwah digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariat, dan akhlak.
- 1) Akidah (keimanan) sebagai pesan utama, yaitu mengenai kepercayaan dimana dengan melakukan syahadat atau persaksian, memperkenalkan Allah Swt sebagai Tuhan seluruh alam.
  - 2) Syariat, yaitu sebuah aturan-aturan yang mengatur perihal hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan sesama manusia. Oleh karena itu, hukum dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu ibadah merupakan cara manusia berhubungan atau berkomunikasi dengan Tuhan. Muamalah ialah ketetapan Allah Swt yang mengatur mengenai berbagai masalah kehidupan manusia.
  - 3) Akhlak ialah mengenai tingkah laku atau tabiat seseorang. Akhlak menjadi permasalahan yang penting karena berhubungan dengan Allah Swt, manusia, dan alam sekitar termasuk hewan.
- d) *Wasilah* adalah saluran media yang digunakan *da'i* untuk menyebarkan pesan dakwah ke *mad'u*. Dakwah yang dilakukan dengan berbagai wadah yang diharapkan dapat merangsang alat indra tiap individu dan menimbulkan perhatian dalam menerima dakwah. Ya'qub (1981) membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu: 1) lisan, 2) tulisan, 3) lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya, 4) audio visual, dan 5) akhlak.
- e) *Thariqah* (metode dakwah) adalah jalan yang digunakan oleh para *da'i* untuk menyebarkan materi dakwah dalam kegiatan dakwah untuk mencapai tujuannya. Metode dakwah sendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: 1) *Al-hikmah* yaitu pengetahuan perihal kebenaran dan pengamalan, kecermatan dalam berbicara dan pengamalan yang dapat memahami Al-Qur'an serta hadits dan menukuni syariat-syariat Islam serta hakikat keimanan (Munir: 10-11). Maka, dapat diketahui pula bahwa dakwah dengan hikmah yaitu mengajak manusia agar senantiasa berjalan di jalan Allah Swt pada perkataan yang lembut, kesabaran, lapang dada, dan ramah-tamah, namun juga tidak melebihi ukurannya (Pirol, 2018: 42). 2)



*Mau'izhah Hasanah* yaitu mengandung makna sebuah cara memberikan pengajaran yang baik. Pemaknaan *mau'izhah hasanah* berfokus perkataan yang baik, sehingga dapat menyentuh hati seseorang atau *mad'u* dengan penuh kasih dan kelembutan. Hal tersebut bertujuan agar *mad'u* terdorong untuk berbuat kebaikan (Munir, 2006: 16-17). (3) *Al-mujadalah* adalah cara bertukar pikiran dengan jalan yang baik. Para ulama memaknai *mujadalah* sebagai usaha seseorang yang mempertahankan argumennya dalam menanggapi lawan bicara, cara berdiskusi dengan mengukuhkan pendapat atau pemikiran dengan membandingkan berbagai dalil atau dasaran untuk mendapatkan atau mencari yang paling tepat dari permasalahan yang sedang dibahas. (Abdullah: 48-49).

- f) *Atsar* (efek dakwah) adalah efek atau *feed back* (umpan balik) dari kegiatan dakwah yang telah dilakukan. Efek pada kegiatan dakwah disini sangat penting dan diperlukan karena menyangkut pada strategi atau langkah dakwah selanjutnya agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan lancar. (Saerozi, 2013: 35-42).

### **3. Novel**

Novel merupakan karya sastra prosa, yaitu bentuk karya sastra yang digambarkan dengan bahasa yang bebas, panjang dan tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu (Lianawati, 2019: 101). Novel ialah jenis buku pertama dari hasil rancangan untuk menarik perhatian massa pada kala itu dan muncul pada Abad Pertengahan yang lalu. Buku yang dikenal dengan nama 'novel fiksi' yang berasal dari bahasa Latin '*fingere*' yang artinya 'membentuk, menyatukan', dalam beberapa waktu semenjak ditemukannya menjadi salah satu bentuk seni karya sastra ciptaan manusia yang paling banyak digemari. Novel adalah sebuah teks naratif dengan menceritakan sebuah cerita atau kisah yang mereprestasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata dengan tujuan untuk merangsang imajinasi di tiap-tiap pembaca (Denesi, 2010: 75).

Novel adalah suatu pandangan dari kehidupan dan perilaku yang nyata serta mengacu pada kehidupan nyata yang lebih tinggi dan menyangkut perihal psikologi yang mendalam. Novel juga dapat berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: kronik atau sejarah, surat, jurnal, memoir atau biografi. Maka dengan kata lain, novel dapat berkembang dari dokumen-dokumen yang ada (Wellek & Warren, 1989: 282-283). Dimaksudkan bahwa novel bersifat naratif, yaitu novel lebih merujuk pada “menceritakan atau mengisahkan” daripada “meragakannya”. Novel dapat menciptakan sebuah penggambaran yang amat dramatis bahkan tampak nyata melalui teknik bercerita atau narasi tertentu yang dilakukan oleh pengarang (Aziez, 2010: 03).

Dalam sebuah novel, agar pembangunan suatu cerita atau kisah menjadi baik dan menarik. Maka, cerita tersebut dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pondasinya.

a) Unsur intrinsik dari novel adalah sebagai berikut:

- 1) Tema ialah gagasan atau ide yang menjalin struktur isi cerita.
- 2) Alur adalah pola pengembangan dalam cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.
- 3) Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam sebuah cerita. Latar dalam sebuah cerita bisa menggunakan latar yang nyata dalam dunia maupun latar imajinatif. Dengan adanya latar ini, dapat memperkuat jelas isi cerita yang disuguhkan oleh pengarang.
- 4) Penokohan adalah bagaimana pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter pada tokoh dalam suatu cerita.
- 5) Sudut Pandang atau *point of view* adalah bagaimana pengarang dalam membawakan sebuah cerita. Sudut pandang memiliki tiga hal, yaitu sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga.
- 6) Amanat merupakan ajaran tertentu yang hendak disampaikan oleh pengarang secara keseluruhan kepada pembaca lewat karyanya tersebut.

7) Gaya Bahasa dalam sebuah cerita memiliki fungsi agar menciptakan suatu suasana serta menguraikan dialog atau monolog yang menarik dan sesuai sehingga dapat memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh.

b) Unsur Ekstrinsik:

- 1) Latar belakang pengarang meliputi asal usul daerahnya atau suku bangsanya, pekerjaan, agama, ideologi, pendidikan, dan jenis kelamin.
- 2) Kondisi sosial budaya pengarang.
- 3) Lokasi atau kondisi alam yang dimaksudkan bahwa novel yang diciptakan oleh pengarang hidup di daerah berbeda, maka akan menghasilkan karangan yang berbeda.

Namun untuk menyelusui unsur-unsur ekstrinsik yang lebih mendalam lagi, tentunya harus mengetahui biografi pengarang beserta dengan tahun diterbitkannya buku tersebut (Kosasih, 2012: 72).

#### **4. Novel Sebagai Media Dakwah**

Novel merupakan salah satu media cetak yang dapat menjadi andalan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Metode penyampaian pesan atau materi tidak selalu dilakukan melalui dari mimbar ke mimbar, salah satunya adalah dengan cara tulisan atau berdakwah dengan metode *bil qalam*. Media cetak menjadi salah satu cara yang bagus untuk berdakwah atau mengajak masyarakat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah Swt, meskipun perkembangan teknologi dari waktu ke waktu semakin maju, nyatanya masih banyak masyarakat yang menyukai dalam membaca pada media cetak (Arabi, 2017: 46). Menyebarkan pesan dakwah melalui tulisan seperti koran, novel, dan media cetak lainnya memiliki kelebihannya sendiri, yaitu dapat dengan mudah dikaji dan dipelajari kembali serta dapat disimpan untuk dibaca lagi pada waktu tertentu (Ali, 2004: 281).

Tidak sedikit para *da'i* yang membuat karya sastra dan mencantumkan pesan dakwah atau bisa saja para penngarang yang memberikan bumbu dakwahnya dalam sebuah tulisan yang ia ciptakan (Ali, 2004:281). Novel

menjadi salah satu karya sastra yang dapat dijadikan wadah untuk berdakwah. Dari definisi novel itu, yaitu teks naratif yang menceritakan sebuah kejadian atau situasi yang dapat berupa hasil tiruan atau representasi dari kehidupan nyata. Membuat novel, tidak hanya menciptakan sebuah cerita atau kisah saja, namun juga memberikan pesan atau pembelajaran yang dapat diterima oleh pembaca sehingga dapat dipahami dan menjadi inisiatif untuk memperbaiki diri atau menjadi jalan dari masalah yang sedang dihadapi. Bahkan Saryono mengungkapkan jika karya sastra yang baik bahwa isi dari karya tersebut memiliki nilai pelajaran yang baik kepada manusia. Maka dari, itu para *da'i* bisa memanfaatkan novel sebagai media dakwahnya (Saryono, 2009: 20).

Novel menjadi media yang efektif karena menyuguhkan sebuah cerita dengan penyampaian yang menarik sehingga dapat menarik minat baca seseorang. Novel yang dikemas dengan menarik serta tidak membosankan melalui alur yang dibuat, maka secara tidak langsung memberikan pesan yang tidak terkesan memaksakan dan menggurui. Penyajian cerita dalam novel menjadi pendekatan mendakwahkan pesan-pesannya dalam menjalani kehidupan nyata. Karena pada dasarnya novel merupakan cerita yang meniru atau hasil interpretasi dari kehidupan nyata pula. Jadi, melalui novel tersebut dapat memberikan pesan pembelajaran dan gambaran-gambaran kehidupan yang perlu dilakukan pada hidup yang sedang berlangsung (Oktaviasari, 2020: 28-29).

## **B. Pesan Akhlak Kepada Sesama Manusia**

### **1. Pesan (*Message*)**

Pesan merupakan hasil dari *encoding* (proses pembuatan pesan) yang dapat dirasakan atau diterima oleh panca indra. Dalam ilmu komunikasi, pesan berisikan pikiran, ide, atau gagasan, perasaan dari komunikator kepada komunikan yang berbentuk tanda-tanda atau simbol sebagai suatu hal yang dan dimaksudkan untuk mewakili sebuah arti. Pesan setidaknya memiliki dua bentuk, yaitu verbal dan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang biasanya

menggunakan kata yang diucapkan dan tulisan, sedangkan pesan non verbal biasanya berupa gambar, gerak, warna, artifak, tubuh, pakaian, dan lain sebagainya (Teddy, 2021: 10).

Terdapat lima atribut utama dalam pesan, antara lain:

- a) Insentif motivasi yaitu dasar pesan persuasif yang dapat menjadi stimulus eksternal melakukan tindakan atau perilaku tertentu.
- b) Kredibilitas adalah isi pesan yang dapat dipercaya dan sah. Terutama pada kelayakan sumber untuk dipercaya, kecakapannya, dan penyediaan bukti yang meyakinkan.
- c) Menarik dengan menggunakan gaya yang secara sepiintas atraktif dan menghibur serta menyegarkan. Isi substantive yaitu isi pesan yang menarik merangsang secara mental, atau membangun aurasal secara emosional.
- d) Relevan antara isi pesan dengan kebutuhan personal atau kelompok sehingga dapat mengubah perilaku setelah menerima pesan karena pesan yang dianggap sebagai rekomendasi.
- e) Dapat dimengerti, isi pesan yang disampaikan dapat dipahami atau dimengerti oleh komunikan (Hakki & Rustan, 2017: 44-45).

Agar penyampaian pesan dapat efektif, maka diperlukan sebagai berikut:

- a) Pesan harus diatur sedemikian rupa agar menumbuhkan perhatian dari komunikan.
- b) Pesan harus menggunakan tempat yang sesuai antara komunikator dan komunikan.
- c) Pesan harus menumbuhkan keinginan individu.
- d) Pesan harus membuka jalan untuk dapat mengatasi kebutuhan tersebut.
- e) Pesan yang disampaikan dengan cara memberi kesan buruk dari pihak lain akan sulit diterima oleh komunikan (Abdullah, 2019: 15).

Pesan memiliki dua bentuk, yaitu pesan verbal dan non verbal, berikut penjelasannya:

- a) Bahasa verbal merupakan kata, kalimat yang dilontarkan atau ditulis secara langsung. Maka, komunikasi dalam bahasa verbal ialah penyampaian ide, gagasan, pemikiran, atau keputusan secara tertulis maupun lisan menggunakan mulut.
- b) Bahasa non verbal ialah kata atau kalimat yang disampaikan secara tidak lisan atau pun dengan tulisan, namun menggunakan isyarat, lambang maupun gerak yang diharuskan dimengerti oleh kedua pihak pemakainya. Bentuk-bentuk dari komunikasi non verbal, sebagai berikut:
  - 1) Sentuhan, seperti bersalaman menggenggam tangan dan lain sebagainya.
  - 2) Gerakan, meliputi kontak mata, ekspresi wajah, serta, sikap tubuh.
  - 3) Vokalik merujuk pada suatu ucapan seperti cara dalam berbicara, bisa intonasinya, keras atau lemahnya suara, nada suara, dan sebagainya.
  - 4) Kronemik pada nonverbal, yaitu penggunaan waktu yang dianggap cocok bagi suatu kegiatan (Caropeboka, 2017: 09).

## **2. Pesan Dakwah**

Ketika mempelajari ilmu komunikasi, pesan atau materi dakwah merupakan *message*, yaitu lambang-lambang. Dalam bahasa Arab, istilah pada pesan dakwah lebih tepatnya adalah materi dakwah yang menjadi *maddah al-da'wah*. Pesan dakwah tersebut dapat dijelaskan menjadi “isi dakwah yang didalamnya memuat kata, gambar, lukisan dan lain-lain yang dinantikan dapat memberikan pengertian agar paham dengan maksudnya, bahkan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang” (Aziz, 2004: 272).

Materi atau pesan dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi pesan aqidah, syariat, dan akhlak. Syukir mengklasifikasikan materi dakwah menjadi tiga hal pokok, yaitu:

### **a) Pesan aqidah**

Akidah diartikan sebagai ajaran perihal keimanan dan kepercayaan. Kepercayaan ialah mengakui bahwa sesuatu itu benar tanpa harus dilakukan pembuktian dengan metode dan cara yang lebih sintetis. Ciri-ciri yang

membedakan kepercayaan Islam dengan agama lain, yaitu (1) keterbukaan yang hanya melalui persaksian atau syahadat, tentunya hal ini memudahkan umat ketika ingin masuk ke dalam agama Islam. (2) memperkenalkan bahwa Allah Swt adalah Tuhan seluruh alam, tiada tuhan atau sembah lain selain Allah Swt. (3) menjelaskan bahwa seluruh ajaran aqidah baik mengenai ketuhanan, kerasulan, atau alam gaib mudah untuk dipahami. (4) Iman dan Islam diwujudkan dengan amal perbuatan yang berdasarkan kitab Al-Quran dan hadits Rasulullah Saw.

b) Pesan syariat

Syariat adalah aturan-aturan atau hukum Allah Swt untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu Allah Swt serta mengatur hubungan antar manusia. Dari penjelasan tersebut maka aturan dalam agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu ibadah merupakan cara manusia berhubungan dengan Tuhannya Yang Maha Pencipta, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah Swt untuk mengatur berbagai bidang dan aspek dalam kehidupan manusia.

c) Pesan akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sebuah ajaran mengenai etika dalam agama islam disebut dengan akhlak. Akhlak Islam memiliki lingkupan yang luas, sama halnya dengan tindakan dan sikap manusia. Ajaran agama Islam secara keseluruhan memuat bab akhlak yang luhur dengan mencakup akhlak terhadap Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan atau alam (Saerozi, 2013: 38-39). Akhlak mencakup tiga pengolongan, yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlah kepada sesama manusia, dan alam. Penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah Swt, dimaksudkan sebagai sikap atau tindakan yang harus bahkan wajib diperbuat oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Berakhlak kepada Allah Swt yakni senantiasa mencintai dan meridhai segala sesuatu yang datang dari Allah Swt, baik sangka atas segala peristiwa, dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan

bertobat, beribadah kepada-nya, berdoa, sert bertawakal (Sukardi, 2016: 04-09.)

- 2) Akhlak kepada sesama manusia (*hablun minannas*), hubungan horizontal antar manusia harus dijalin dengan baik setelah menjalin hubungan dengan Tuhannya (Nurhasan, 2018: 05). Berakhlak baik dengan sesama manusia adalah sebuah keharusan karena agar tercipta hubungan yang baik dan nyaman diantaranya. Hal ini juga menimbulkan rasa senang ketika akhlak mulia itu ada dalam diri seseorang dan berperilaku dengan orang lain.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, diartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada pada sekitar manusia seperti hewan, tumbuhan, maupun alam. Allah Swt menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi dengan maksud untuk mengatur dan membawa rahmat serta kasih sayang kepada alam semesta, maka manusia memiliki sebuah kewajiban untuk melestarikan dan memelihara lingkungan atau alam beserta para makhluk di dalamnya dengan cara yang baik (Nurhayati, 2014: 300).

### **3. Akhlak Kepada Sesama Manusia**

Akhlak merupakan alat dakwah yang paling utama. Sikap dan perilaku yang baik dapat dilihat oleh orang, bukan hanya ucapan atau pun tulisan, namun budi pekerti yang baik. Sikap yang luhur akan membekas kesan dari orang lain (Hamka, 2018: 190). Akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti karakter, sifat, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluq* dari segi akar katanya, terkait dengan kata lain yaitu *khalq* yang artinya ciptaan. Melihat konteks kaitan ini, makna akhlak dan *khalq* mempunyai persamaan, yaitu sifat bawaan (Subki, 2019: 02).

Akhlak adalah suatu tindakan atau sikap seseorang yang didorong oleh keinginan secara sadar untuk melakukan sebuah perbuatan yang baik. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih menuturkan bahwa akhlak sebagai sifat yang telah tertanam dalam jiwa untuk melaksanakan sebuah perbuatan tanpa adanya



pemikiran dan penelitian yang matang, jadi akhlak suatu keadaan bagi seseorang yang melakukan perbuatan yang benar dan membuatnya senang menurut dirinya sendiri tanpa didahului oleh akal pikiran karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah keadaan yang bersifat batin dan menghasilkan suatu perbuatan dengan mudahnya tanpa pemikiran dan tanpa ditimbang efeknya nanti. Maka, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat atau sikap yang telah tertanam pada seseorang, sehingga timbul tindakan yang mudah dilakukan tanpa melakukan pertimbangan yang matang (Subki, 2019: 02-04).

Imam Ali as berkata bahwa “*Akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya sahabat. Dan ciri-ciri seorang Mukmin ialah akhlaknya yang baik.*” Salah satu tuntunan akal dan kebijaksanaan adalah bahwa seorang manusia harus mempunyai akhlak yang baik. Akhlak ialah tindakan dan perilaku yang tidak berlebihan dan tidak kurang. Allah Swt memberikan petunjuk dan perintah tentang akhlak karena akhlak yang baik adalah sebuah jalan yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musawi, 2011: 33).

Akhlak kepada sesama manusia (*hablun minannas*), merupakan hubungan horizontal antar manusia yang harus dijalin dengan baik setelah menjalin hubungan dengan Tuhannya (Nurhasan, 2018:05). Menurut Al-Quran, setiap orang sebaiknya didudukan secara wajar karena semua manusia pada dasarnya sama dan setara, hal yang membedakannya ialah iman dan takwa (Huda, 2021: 94) Oleh Aslamiyah dkk pada bukunya (2021:03) memisalkan hal tersebut seperti mengucapkan salam ketika bertemu seseorang, berbicara yang baik, tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, dan lain sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap dan tingkah laku seseorang kepada orang lain. Menurut Hawassy dalam bukunya (2020:50) akhlak kepada sesama manusia ialah implementasi dari Islam sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dimana ajarannya yang *universal* dan aktual, berlaku untuk semua orang dan perbuatan yang dilakukan membentuk kebaikan bagi semua.

Jadi, akhlak kepada sesama manusia merupakan tingkah laku seseorang ketika bertemu dengan orang lain, akhlak tersebut bisa berupa dua bentuk; akhlak terpuji dan akhlak tercela. Berakhlak baik dengan sesama manusia adalah sebuah keharusan karena agar terciptanya hubungan yang baik dan nyaman diantaranya. Hal ini juga menimbulkan rasa senang ketika akhlak mulia itu ada dalam diri seseorang dan berperilaku dengan orang lain. Pada akhlak terhadap sesama manusia sangatlah luas. Dari akhlak kepada keluarga yaitu orang tua dan saudara, akhlak kepada tetangga, teman atau sahabat, bahkan kepada orang-orang yang dikenal maupun tidak hingga akhlak kepada umat non muslim sekalipun. Dalam Al-Quran pada surah An-Nisa' ayat 36, Allah Swt berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib sahabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

#### a) Akhlak kepada orang tua

Salah satu pelajaran yang paling penting dalam Islam selain tentang tauhid, ialah berbakti kepada orang tua. Adanya kedudukan mulia pada orang tua, mengharuskan anak untuk berbakti kepada mereka yang telah merawat, mendidik, dan berkorban terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang sholeh-sholehah, berbakti kepada mereka, keluarga, serta masyarakat. Ketika orang tua berada di usia senja, harapan terbesarnya adalah ingin anaknya merawat, menyayangi, menemani, dan menguatkan

diri mereka. Oleh karena itu, keharusan dalam berbakti kepada orang tua ialah sebuah bentuk terima kasih kepada mereka dan rasa syukur kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أَوْفٍ ۖ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Ketaatan kepada kedua orang tua merupakan ketaatan kepada Allah Swt, begitu pula jika kedurhakaan terhadap keduanya, maka kedurhakaan kepada Allah Swt. Seperti pada sabda Rasulullah Saw: “Keridhaan Allah Swt didapatkan melalui ridha kedua orang tua, dan kemurkaan Allah Swt didapatkan dari kemurkaan kedua orang tua” (Nasrullah, 2016: 188-190).

#### **b) Akhlak kepada kerabat**

Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa' ayat 1 yang artinya “Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan tali kekerabatan”. Menyambung hubungan kekerabatan dalam Islam sangat ditekankan seperti kata Imam Ali as bahwa, “Hubungkan lah tali kekerabatanmu meski dengan ucapan salam”. Hal ini disebabkan karena mereka merupakan orang yang memiliki hubungan darah dengan kita serta merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Menyambung tali kekerabatan bukan hanya dengan mengucapkan salam, berkunjung dan lainnya, namun lebih dari itu. Merupakan sebuah kerugian jika diantara kita yang menjalin hubungan dengan orang lain tetapi melupakan hubungan dengan kerabatnya sendiri (Musawi, 2011: 179-180).

**c) Akhlak kepada sahabat**

Berteman atau bersahabat merupakan salah satu cara untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam Islam, teman adalah saudara kita. Dimana setiap sahabat maupun kita memiliki hak-hak dalam menjaga, membantu, menghormati, menghargai, menghibur dikala susah, dan berbuat baik. Allah Swt memberikan kemampuan kepada umatnya untuk dapat bersosialisasi, salah satunya ialah berteman, oleh karena itu berteman dan bersahabat merupakan perilaku baik. Dalam berteman pun merupakan suatu jalan untuk bisa menyeru seseorang agar berjalan di jalan Allah Swt (Musawi, 2011: 180-182). Imam Ali as berkata bahwa “Orang yang paling lemah ialah orang yang tidak bisa mencari sahabat, dan orang yang lebih lemah darinya adalah yang ditinggalkan sahabatnya” (Musawi, 2011: 187).

**d) Akhlak kepada tetangga**

Tetangga ialah orang yang paling dekat dengan kita perihal jarak. Kata *al-jaar* untuk orang yang masuk dalam tetangga dan orang yang berdekatan dengan rumah. Tetangga mencakup tamu muslim, kafir, ahli ibadah, orang fasik, sahabat, kerabat, orang asing, dan lain sebagainya. Berbuat baik kepada tetangga memiliki banyak bentuk kebaikan. Jika ia meminta bantuan, berilah ia bantuan. Jika kita memiliki nikmat yang lebih, maka berbagilah. Jika ia sakit, maka menjenguknya dan lain sebagainya.

Berbuat kebaikan dengan tetangga dekat maupun jauh akan menciptakan hubungan harmonis. Hubungan ini akan mengikat layaknya persaudaraan (Khuly, 2021: 07-08).

**e) Akhlak kepada tamu**

Tamu merupakan seseorang yang datang berkunjung ke rumah, tamu tersebut bisa teman, sahabat, tetangga, kerabat, dan lain sebagainya. Sebagai tuan rumah, maka memiliki keharusan untuk memuliakan tamu. Ada beberapa adab yang perlu diperhatikan dalam menerima tamu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Merapikan dan membersihkan rumah terlebih dahulu sebelum orang itu berkunjung ke rumah, agar tamu tersebut merasa nyaman ketika bertamu ke rumah.
- 2) Memakai pakaian yang pantas dan bersih. Dalam Islam, menerima tamu memanglah penting, selain menghormati diri sendiri juga membuat tamu merasa nyaman dengan sambutan dan jamuan yang diberikan.
- 3) Menjaga sikap selama menerima tamu. Ketika dalam situasi yang belum bisa menjamu, namun ternyata ada tamu yang datang, diusahakan untuk bersikap tenang. Jika memang tidak bisa menerima tamu lama-lama, maka sampaikan dengan sopan kepada tamu agar kunjungannya bisa lebih singkat.
- 4) Menyediakan jamuan atau hidangan merupakan hal yang sangat penting. Jamuan tersebut bisa jamuan ringan dan lain sebagainya serta disuguhi minuman. Jika pun kunjungan tersebut berlangsung lama, maka tawarkanlah hidangan dalam porsi besar agar tamu tidak merasa kelaparan.
- 5) Menghormati tamu yang hendak menginap, setidaknya untuk menyiapkan kamar tamu yang pantas dan sudah dibersihkan, juga menawarkan makanan kepada tamu.
- 6) Mengantarkan tamu yang hendak pulang pun merupakan tindakan yang baik. (Muftisany, 2021: 18-24).

Selain memuliakan tamu, jika ingin bertamu ke rumah seseorang pun memiliki adab yang perlu diperhatikan:

- 1) Memantapkan niat untuk berkunjung ke rumah seseorang.
- 2) Dianjurkan untuk berkunjung sebelum isya dan menghindari waktu sesudah zuhur, sesudah isya, atau sebelum subuh. Namun, lebih baiknya untuk menghubungi tuan rumah terlebih dahulu.
- 3) Mengenakan pakaian yang rapi dan sopan.

- 4) Selain mengucapkan salam, mengetuk pintu harus sebanyak tiga kali. Jika tidak ada respon, maka lebih baik untuk pulang. Dalam mengetuk pintu jangan terdengar kasar.
- 5) Jangan mengintip ke dalam rumah
- 6) Memperkenalkan diri kepada tuan rumah meskipun tamu sudah mengenal pihak tuan rumah.
- 7) Menunggu tuan rumah untuk mempersilahkan masuk atau duduk.
- 8) Menerima jamuan yang telah dihidangkan oleh tuan rumah.
- 9) Jangan terlalu lama dalam mengunjungi atau bertamu.
- 10) Ketika ingin pamit maka pamitlah dengan sopan kepada tuan rumah (Muftisany, 2021: 03-11).

**f) Akhlak kepada orang yang berilmu**

Orang-orang yang berilmu, seperti da'i, pendidik atau guru, serta penuntut ilmu ialah mereka yang memperhatikan *kitabullah* dan menerimanya dengan kesungguhan hari. Terutama para ulama yang dimuliakan oleh Allah Swt, karena mereka merupakan pewaris para nabi dalam ilmu tentang *kitabullah* dan sunnah Rasulullah. “Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa berhasil mengambilnya berarti dia telah berhasil mendapatkan keuntungan yang banyak.” (HR Abu Dawud).

Mereka yang berhasil menjalankan akhlak-akhlak yang dicintai Allah Swt dari kitab Al-Quran dan kemudian mereka ber-*istiqomah* di jalannya, maka mereka menjasi orang yang berakhlak baik dan *manhaj* di atasnya (Al-Quran) di mana pun mereka berada (Sukardi:132-133).

**g) Akhlak kepada sesama muslim**

Seorang muslim dengan muslim lainnya ialah saudara. Sesama saudara tentunya memiliki keterikatan bersama dengan saling mengasihi, menolong, atau pun menjalin hubungan yang baik di antaranya. Rasulullah Saw pernah bersabda, “orang mukmin dengan mukmin lainnya laksana

bangunan yang tersusun rapi, antaranya satu dengan yang lainnya saling memperkuat” (Mutaffaun ‘alaih) (Sukardi:134).

Sesama muslim merupakan orang yang sama dalam beriman, dan dikatakanlah sebagai saudara seiman. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan yang lain adalah sebuah akhlak yang baik. Dari sisi ucapan atau pun perbuatan. Karena menjadi seorang muslim pastilah telah mengetahui perintah dan larangan Allah Swt dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terutama dengan sesama mukmin. Maka, perintah dan larangan tersebut baiknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

#### **h) Akhlak kepada non muslim**

Dalam Al-Quran beberapa kali terangan mengenai sikap buruk, netral, maupun baik terhadap kaum non muslim. Namun, pada dasarnya Islam tetap menghendaki untuk menjalin hubungan baik dengan mereka. Bisa kita sebut dengan toleransi beragama, yaitu menghormati keyakinan umat lain tanpa harus memaksakan keimanan kita terhadap mereka.

Menjalin hubungan dengan mereka yang non muslim, tentu memiliki batasan-batasan tertentu. Misalnya saja, kita seorang muslim tidak mengikuti upacara atau acara keagamaan yang mereka lakukan, tidak mendoakan mereka untuk diberikan rahmat dari Allah Swt, kecuali jika mendoakan mereka untuk diberikan hidayah. Maka, dalam mengucapkan salam pun tidak diperkenankan menngucapkan salam seperti kita ucapkan kepada saudara muslim. Namun dengan sapaan yang sesuai kebiasaan. Apabila seorang non muslim mengucapkan salam kepada kita, maka jawablah dengan *wa'alaikum*. Bahkan dalam menikah pun, seorang muslim tidak boleh menikah dengan non muslim (Sukari: 141-143).

#### **i) Akhlak kepada masyarakat**

Bukan hanya kepada kedua orang tua, kerabat, tetanga, dan sahabat. Secara umum, berbuat baik kepada manusia juga dengan orang-orang sekitar yang dikenal maupun tidak, bahkan akhlak kepada non muslim sekalipun. Akhlak seseorang tidak bisa dinilai ketika ia sendirian. Namun,

akhlak tersebut bisa dinilai apabila sedang melakukan kontak sosial. Di bawah ini adalah beberapa adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw:

1) Mulai berbicara dengan ucapan salam

Mengucapkan salam kepada orang yang ditemui merupakan akhlak baik. Dengan mengucapkan salam '*assalamu'alaikum*' akan menumbuhkan kesan kedamaian dan persahabatan. Dalam mengucapkan salam merupakan mendoakan kebaikan kepada orang yang ditemuinya. Juga adab dalam mengucapkan salam memiliki perbedaan antara orang mukmin dan non muslim. Ketika seorang non muslim mengucapkan salam, maka jawablah dengan kata *wa'alaikum* (Millah & Suardi, 2018: 190).

Banyak sekali adab-adab yang berkenaan dengan salam, antara sebagai berikut:

- (a) Disunahkannya menyebarkan salam
- (b) Sunnah dalam mengucapkan salam dan wajib menjawab salam
- (c) Makruh dalam mengucaplan salam dengan kalimat '*Alaikassalam*' karena beberapa hadits menjelaskan bahwa kalimat salam itu diperuntukkan kepada orang yang telah mati.
- (d) Disunnahkan mengucapkan salam sampai tiga kali. Dari Anas bahwa Rasulullah Saw apabila mengucapkan salam mengulanginya sampai tiga kali. (H.R. Bukhari). Imam Nawawi berkata bahwa hal tersebut apabila terdapat jamaah yang banyak. Ibnu Hajar menambahkan bahwa aapabila salam tersebut belum didengar maka boleh mengulanginya sampa tiga kali.
- (e) Mengucapkan salam dengan suara keras
- (f) Mengucapkan salam kepada yang dikenal maupun tidak
- (g) Disunnahkan mengucapkan salam oleh orang yang datang
- (h) Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki
- (i) Sunnah dalam mengucapkan salam kepada anak kecil



- (j) Tidak mengucapkan salam kepada nonmuslim dan apabila menjawab salam dari nonmuslim dengan kalimat *wa'alaikum*.
- (k) Boleh mengucapkan salam kepada seseorang yang sedang sholat dan boleh menjawab dengan isyarat.
- (l) Dibolehkannya mengucapkan salam kepada seseorang yang sedang membaca Al-Quran dan wajib menjawab salam tersebut.
- (m) Makruh hukumnya mengucapkan salam kepada seseorang yang sedang buang hajat.
- (n) Mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah (Millah & Suardi, 2018: 186-192).

2) Berbicara baik

Ketika Allah Swt telah memberikan nikmat dapat berbicara. Alangkah lebih baiknya, berbicara hanya yang baik-baik saja. Seperti pada perintah Allah Swt yang tertera dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 70 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah Swt dan katakanlah perkataan yang benar”. Jika pun susah untuk berbicara baik, maka lebih baik untuk diam. Apabila berbicara namun muncul keburukan maka dosa akan mengikuti, oleh karena itu berbicaralah dengan kebaikan-kebaikan yang ada.

3) Tidak mengghibah

Mengghibah atau menggunjing adalah termasuk dari dosa besar. Lisan seringkali menambah dosa setiap manusia yang tidak bisa menjaga bicara yang baik. Mengghibah adalah perbuatan tercela karena berbicara buruk terhadap manusia lain. maka, jauhi perbuatan tersebut dimana pun dan kapan pun.

4) Melihat wajah lawan bicara

Ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain secara langsung, maka alangkah lebih baiknya jika melihat wajah orang tersebut. Selain menghargai orang tersebut juga merupakan sikap sopan.

5) Benar-benar mendengarkan

Mendengarkan dengan seksama oleh lawan bicara juga sangat perlu diperhatikan karena merupakan sikap yang menghormatinya dan sikap sopan terhadapnya.

6) Tidak memotong pembicaraan

Saat berkomunikasi dengan orang lain, janganlah bahkan suka memotong pembicaraannya. Karena perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak sopan dan dirasa egois karena tidak mendengarkan bicaranya hingga akhir.

7) Menghindari perdebatan

Dalam suatu perbincangan, ada kalanya terjadi perbedatan antar kedua pihak. Dalam komunikasi Islam pun juga ada pembahasan mengenai debat secara baik. Namun, baiknya perdebatan dihindari, apalagi jika perdebatan tersebut mengarah pada hal buruk. Rasulullah Saw bersabda, “Aku menjamin sebuah istana di sekitar surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan walaupun dia dalam keadaan benar” (H.R. Abu Dawud).

8) Tidak banyak bicara

Rugilah mereka yang sangat banyak bicara namun tiada manfaatnya. Rasulullah Saw sudah memperingatkan bagi orang yang banyak bicara, “Sesungguhnya orang yang aku benci dan duduknya paling jauh diantara kalian dariku pada hari akhir ialah orang-orang yang banyak bicara, orang yang memfasih-fasihkan cara bicara dan orang yang sombong”. Maka, jika banyak bicara namun tidak ada kebaikan di dalamnya, dianjurkan untuk diam. Karena apabila berbicara akan mengundang keburukan maka malah akan bertambahlah dosa (H.R Tirmidzi).

9) Jujur

Jujur merupakan akhlak terpuji. Berkata jujur adalah sikap yang banyak disukai oleh orang-orang. Juga merupakan teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sebaliknya jika seseorang tidak jujur meskipun hanya satu dua kali, maka orang-orang sekitar sulit akan

mempercayai perkataannya. Bukan hanya itu, apabila berkali-kali melakukan kebohongan, maka dapat dianggap sebagai golongan orang yang munafik (Djunaedi, 2019: 49-56).

10) Tidak banyak bercanda

Bercanda dapat dikatakan sebagai mengolok atau mengejek, bisa dengan perkataan atau pun perbuatan. Kebanyakan dalam candaan terkandung ejekan yang bisa saja menyakiti perasaan orang lain. Dalam bercanda terdapat dua macam, pertama adalah bercanda yang menyinggung orang lain dan kedua adalah bercanda dengan tujuan untuk menghibur orang lain (Musawi, 2011: 170).

11) Menjaga rahasia

Perilaku ini merupakan sifat amanah seseorang yang wajib dijaga. Karena orang yang menyebarluaskan rahasia adalah perbuatan yang mengkhianati amanah dan orang itu termasuk pada golongan sifat munafik. Juga, mengurangi bahkan menghilangkan rasa percaya dari orang itu akibat dari perbuatan tersebut. Bukan hanya itu saja, jika teruskan maka akan memutuskan ikatan pertemanan dan persaudaraan.

12) Tidak memanggil dengan gelar-gelah yang buruk

Memanggil orang dengan gelar yang buruk, tercela, kemudian saling mencela bahkan menertawakan atas celaan itu, merupakan penyakit lisan yang dapat menambah dosa, menimbulkan kemarahan, dan menjadikan perpecahan antar sesama (Susanto, 2016: 38-40).

13) Tidak mengadu domba atau *namimah*

Merusak hubungan antar manusia adalah perbuatan yang buruk. Rasulullah Saw pernah berkata bahwa orang yang paling buruk adalah orang yang melakukan *namimah* atau adu domba. Bahkan Nabi Saw pun bercerita terdapat seorang ketika telah mati, di alam kuburnya disiksa karena suka menyebarluaskan adu domba yang merusak hubungan orang lain (Akhirat, 2016: 62).

14) Berbuat adil

Orang yang adil ialah orang yang menempatkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan hak-hak yang memang berhak diterima oleh orang lain. Imam Ali as berkata bahwa, “Allah Swt menjadikan keadilan sebagai dasar pijakan bagi manusia, penyucian bagi dosa dan kelaliman, serta kemudahan bagi Islam” (Musawi, 2011: 34-35).

15) Sikap ramah dan sopan santun

Akhlak yang baik adalah ketika seseorang bersikap ramah dan mau menolong saudaranya atau orang lain yang sedang dilanda kesusahan. Ramah-tamah merupakan sifat yang penuh kehati-hatian dan perhitungan, tidak gegabah dalam menanggapi suatu masalah, karenanya seseorang yang memiliki sifat tersebut ialah orang yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Sikap ramah ini tentunya dibarengi dengan sifat lemah lembut yang juga merupakan akhlak terpuji. Karena dapat mewujudkan saling menyayangi sesama manusia, persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi dan saling tolong menolong (Musawi, 2011: 146).

Ramah merupakan akhlak terpuji dimana memiliki sifat persahabatan serta merasa bahagia bertemu dengan orang lain. Keramahan tersebut bisa berupa tersenyum ketika bertemu dengan seseorang, menyapa, menjawab sebuah pertanyaan dari orang lain atau menawarkan bantuan ketika dibutuhkan. Ramah, berbuat baik, dan saling tolong menolong dapat menciptakan hubungan manusia dengan rasa persaudaraan yang kuat.

16) Maaf sebagai penawar penyakit hati

Akhlak yang buruk merupakan akhlak ketika merusak sebuah hubungan yang baik, yaitu permusuhan. Dendam dan rasa dengki, serta berburuk sangka merupakan penyakit hati yang harus segera dibasmi. Tiada kebaikan di dalamnya (Musawi, 2011: 152-154). Salah satu cara agar keluar dari lubang dendam ialah dengan maaf dan memaafkan. Maaf merupakan tindakan yang menenangkan hati, karena dengan hal

tersebut kebaikan-kebaikan akan berdatangan serta menjauhkan diri dari penyakit hati.

Memaafkan kesalahan seseorang bukan kelemahan, namun hal tersebut ialah perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Perilaku memaafkan tersebut lebih sempurna daripada menahan amarah, benci, bahkan dendam karena dalam memaafkan, maka meninggalkan pembalasan dan merelakan perbuatan jahat dari orang itu (Susanto, 2016: 37). Kita harus menyadari bahwa pada dasarnya dalam memaafkan ialah untuk kebaikan diri kita sendiri. Serahkan segala urusan kepada Allah Swt, jika memang mereka melakukan perbuatan aniaya itu, biarlah Allah Swt yang memberikan balasannya kelak. Janganlah memberikan hidup ini urusan yang menyia-nyiakan, urusan dunia yang bermanfaat, dan janganlah memberatkan hati dengan memikirkan balas dendam. Oleh sebab itu, lepaskan amarah, dendam, dan benci itu. Biarkanlah perasaan kita lega dan lapang tanpa adanya beban atau penyakit hati (Ayunin, 2017: 02-04).

#### 17) Saling menolong terhadap sesama

Menolong orang lain tidak selalu berupa materi atau harta. Bisa hanya sebuah doa jika memang raga tidak mampu, atau harta pun tak mencukupi. Berbuat kebajikan terhadap sesama tidak hanya merasa nikmat, namun juga sebuah investasi dunia akhirat kelak. Kita diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk sosial, berinteraksi dengan orang lain menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa dihindari dan pasti kita selalu membutuhkan orang lain dalam berbagai hal dalam kehidupan. Sehingga, dengan orang lain dapat menjalin hubungan, saling tolong-menolong, dan saling melengkapi sesuai kemampuan masing-masing (Noor, 2019: 03).

### **BAB III**

#### **NOVEL “NAMAMU DALAM DOAKU” KARYA ANDARU INTAN DAN ARIS PRADANA**

##### **A. Profil Novel “Namamu Dalam Doaku”**

Judul : Namamu Dalam Doaku  
Penulis : Andaru Intan dan Aris Pradana  
Penerbit : Diva Press  
Tahun Terbit : 2015  
Jumlah bab : 10

Daftar isi novel “Namamu Dalam Doaku, sebagai berikut:

1. *I'm a Girl and I'm an Engineer*
2. *Mind Trick*
3. *New Life, New Feeling!*
4. *Unpredictable*
5. *Toxic*
6. *Something Stupid*
7. *The Edge between You and Him*
8. *Unspoken Confession*
9. *Always You*
10. *Miracle*

##### **B. Sinopsis Novel “Namamu Dalam Doaku”**

Novel “Namamu Dalam Doaku” mengisahkan seorang perempuan dan laki-laki yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan sifat serta kepribadian yang berbeda. Talita Anjani dan Pandu. Novel yang berisikan cerita dari sudut pandang orang pertama dengan bercerita dari dua tokoh utama tersebut. Masing-masing memiliki lima bab yang diselang-seling.

Dari sisi cerita tokoh utama wanita, Talita Anjani. Seorang perempuan yang nekat masuk ke jurusan teknik meskipun ibunya ingin dirinya masuk ke jurusan kedokteran. Talita merupakan anak kedua dari sebuah keluarga yang ayah, ibu, serta kakaknya hingga kakak iparnya merupakan seorang dokter. Karena itulah Talita merasa jenuh dengan aturan ibunya yang harus masuk kedokteran hingga akhirnya nekat mengambil jurusan teknik. Talita adalah perempuan modis yang biasa memakai pakaian *blouse* dan celana panjang.

Ketika hujan deras, Talita kebingungan untuk menerobos hujan, tidak lama kemudian ia menemukan sebuah payung lusuh yang tertera nama pemiliknya. Ia lekas mengambilnya dengan maksud meminjam dan akan dikembalikan esoknya. Namun, ketika ingin mengembalikan payung malah terjadi kesalahpahaman dari anggota BEM, karena saat itu sedang berlangsung acara perekrutan anggota baru BEM. Talita pun hingga menjalani wawancara dadakan karena sebuah kesalahpahaman. Hingga akhirnya ia diterima dan menjadi anggota BEM.

Di BEM ia bertemu dengan seorang laki-laki sederhana yang menjaga jarak dengan lawan jenis. Pandu, ketua BEM sekaligus senior jurusan teknik mesin. Pandu merupakan pemilik payung yang dipinjam Talita dan orang yang mewawancarai Talita ketika perekrutan anggota BEM. Semenjak mengenal Pandu, banyak perubahan yang dialami oleh Talita. Awalnya Talita merasa aneh dengan sosok Pandu yang tidak mau bersalaman, tidak mau berada di dalam ruangan berdua, atau berboncengan dengan lawan jenis. Namun perlahan, Talita mulai menyukai laki-laki tersebut dan kepribadiannya pun berubah. Dari yang jarang shalat menjadi tepat waktu, menghormati dan menyayangi ibunya, berkeinginan untuk memperbaiki diri dengan menutup aurat.

Kemudian dari sisi cerita tokoh Pandu. Pandu merupakan seorang laki-laki sederhana dan agamis. Ia sudah terbiasa dengan puasa, shalat dan sebagainya, bahkan menjaga jarak dari lawan jenis hingga tidak ingin berpacaran. Pandu adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki

suara bagus dan menyukai musik hingga sering bermain band hingga mendapatkan juara ketika SMA, dan ketika kuliah ia kerja sambil bermain musik di kafe.

Pandu yang merupakan sosok alim di kampus, kerap menggundang persepsi bahwa tipe perempuan yang disukainya adalah perempuan berpakaian muslimah yang alim juga. Namun, semenjak kehadiran Talita di BEM membuat dirinya bergejolak yang bertentangan dengan kepribadiannya yang alim. Ia yang biasa merespon SMS jika penting saja, berubah jika SMS itu dari Talita. Hal tersebut membuatnya semakin jatuh hati kepada Talita yang merupakan perempuan modis yang dari keluarga berkecukupan.

Ketika hari ulang tahun Talita semakin dekat, ia menyiapkan sebuah lagu dan kado berisikan jaket dan kerudung. Namun, ketika tahu bahwa temannya dan mantan pacarnya ingin memberikan kejutan. Pandu mengurungkan niat. Ia merasa kurang percaya diri dan rendah diri karena Pandu merada berbeda dengan mereka yang merupakan keluarga berkecukupan. Hingga beberapa hari kemudian, Pandu melihat Talita dan seorang laki-laki memasuki sebuah kafe yang menjadi tempat kerjanya bermusik. Hal tersebut membuatnya sakit hati dan perlahan menjauhi Talita. Namun, Pandu tetap menyukainya.

### **C. Part Novel “Namamu Dalam Doaku”**

Novel “Namamu Dalam Doaku” karya Andaru Intan dan Aris Pradana memiliki 10 bab yang terdiri dari 5 bab dari sudut pandang tokoh Talita Anjani dan 5 bab dari sudut pandang tokoh Pandu. Penulis reduksikan menjadi 5 bab yang merupakan kisah dari sudut pandang tokoh utama perempuan bernama Talita Anjani. Pesan akhlak kepada sesama manusia terdapat pada halaman: 11, 13, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 31, 73, 76, 80, 85, 90, 91, 116, 120, 130, 133, 135, 137, 138, 185, 187, 222, dan 225.



Untuk lebih jelasnya perihal data tersebut, berikut adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti pada buku novel “Namamu Dalam Doaku” karya Andaru Intan dan Aris Pradana:

1. (Halaman 11-12)

Otakku memaksa untuk segera menghentikan lagu itu. Entah bagaimanapun caranya. Tanpa pikir panjang, kupanggil seorang *waiter* yang sedari tadi duduk-duduk tanpa kerjaan.

“Mas, pinjem pulpen sama kertas ya!”. Dia mengangguk menampakan senyum termanisnya. Disobeknya kertas memo yang biasa dibuatnya mencatat pesanan dan diambilnya sebuah pulpen dari sakunya.

“Aku bisa *request* lagu, kan?” tanyaku yakin.

“Bisa, nanti saya kasihkan ke band yang di depan,” jawabnya seramah senyumnya. Aku menulis di selebar kertas kecil yang diberikannya.

2. (Halaman 13)

“Aku nggak habis pikir. Cuma gara-gara Andre kamu jadi kayak gini. Kamu kayak orang baru pertama putus aja, Lit!”

“Ken, bisa nggak sih nggak nyebut namanya lagi?” kataku sambil memberikan kertas bertuliskan lima ribu pada seorang tukang parkir yang gigi-giginya menyeringai. Tambah lebar senyumnya setelah kuberikan uang lima ribuan tanpa kuminta kembaliannya.

3. (Halaman 16-17)

“Permisi.” Aku tersenyum ragu, mencoba mencuri perhatian salah satu dari mereka.

“Ya? Masuk aja, Dek,” jawab seorang wanita dengan ramah. Wanita itu terlihat anggun dengan balutan jilbab lebar yang berwarna senada dengan pakaiannya.

“Ini, Kak, saya mau-“

“Iya duduk aja, nanti dipanggil,” jawabnya langsung memotong perkataanku. Kemudian dia kembali bercakap-cakap dengan seorang mahasiswa yang ada di depannya. Terlihat lebih serius dari yang tadi.

.....

Tak mau hal ini menjadi semakin ribet, aku pun memberanikan diri untuk mengutarakan maksudku datang ke sini. “Emmm, maaf Kak, sebenarnya saya mau ketemu Mas Pandu.” Belum lengkap perkataanku, wanita itu memotongnya lagi. “Oh mau ketemu Pak Ketua langsung. Iya nggak apa-apa kok kalau belum kirim form. Bisa langsung ke Mas Pandu aja. Itu orangnya,”

#### 4. (Halaman 18)

Saat kuulurkan tanganku untuk menjabat tangannya dia malah menangkupkan kedua telapak tangannya dan hanya menyentuh jari-jariku sedikit aja. Seperti cerita temanku juga, “Di teknik kamu bisa menemukan bermacam-macam mahasiswa, salah satunya mahasiswa beraliran ekstrem. Dia tidak menyentuh wanita dan akan sering kau dengar dari mulutnya kalimat ini, maaf bukan *mahram*.”

#### 5. (Halaman 22)

Dan harapan itu yang menjadi alasanku untuk kabur dari ruangan ini. Biarlah mereka yang namanya terjadwal denganku yang melaksanakan piket hari ini. Bukankah lebih baik aku pergi ke kantin setengah jam, makan sekenyang-kenyangnya, dan saat kembali ke sekretariat kutemukan ruangan dalam keadaan bersih?.

#### 6. (Halaman 23)

Sesampainya di depan sekretariat, ada segaris senyum di bibirku saat menyadari betapa cemerlangnya ide nakalku tadi. Kulihat ruangan yang

semula berantakan menjadi rapi bahkan seekor kecoa yang lewat pun bisa terseok-seok terpeleset. “*Assalamualaikum...*,” sapa Mas Pandu yang sedang menaruh alat-alat tulis yang tadi berceceran di lantai ke tempatnya semula. Senyumku tatahan. “*Walaikumsalam*, Mas. Loh, temen-temen yang lain mana, Mas?”

“Nggak ada. Dari tadi nggak ada orang.” Kalimatnya barusan cukup menyentil. Baru kusadari ide nakalku tak sesuai sasaran. Bukan mereka yang namanya bersanding denganku sebagai pelaksana piket, tapi justru ketua BEM yang terkena perangkapku. Takut-takut, aku masuk, kemudian duduk di dekat pintu.

Aku menatapnya penuh rasa bersalah, “Maaf ya, Mas. Sebenarnya tadi aku udah datang, berniat piket tapi makan dulu, isi energi. Kok dateng-dateng, ruangan jadi bersih begini.”

“Nggak apa-apa, kok. Santai aja,” jawabnya.

#### 7. (Halaman 24)

Sementara dia sibuk dengan pekerjaannya, aku kembali ke pintu dan menutupnya.

“Eh, Talita kan namamu?” tanyanya.

“Iya bener, Mas.”

“Pintunya dibuka aja, ya!” pintanya.

“Loh nanti AC-nya nggak terasa ,Mas,” jawabku.

“Ya pakai kipas aja. Kita cuma berdua, nggak enak kalau pintu ditutup,” Jawabnya lagi, memberikan jawaban singkat cukup rasional tanpa basa-basi.

“Hah? Kenapa Mas” tanyaku kaget, meskipun tetap diikuti maunya. Membuka pintu yang telah tertutup, mematikan AC, dan menekan tombol di bagian kipas anginnya. Dia masih tak menjawab pertanyaanku. Hanya tersenyum simpul, kemudian melanjutkan kembali aktivitasnya.

8. (Halaman 25)

“Selamat pagi, Ma!” Kucium punggung tangan mama. Mama mengangguk gemetar. Dari belakang kudengar suara lelaki yang sudah beberapa hari tak kudengar selain dari telepon, Mas Reno. Dia mendekatiku. Aku meraih tangannya. Dicumnya keningku seperti kebiasaan lamanya. Diberlakukannya aku yang sudah berumur delapan belas tahun ini seperti adik kecilnya yang dulu.

9. (Halaman 31)

“Mas nggak bisa lama-lama di sini, kamu tahu kan Mas punya jadwal yang padat. Kamu yang disini, ya harus merawat Mama. Jangan kuliah-BEM, kuliah-BEM aja!”. Aku mengangguk. Kakakku menaruh korannya di atas meja. Lalu menyeruput secangkir kopi susu yang dari tadi tak dijamah.

10. (Halaman 73)

Aku menyeret koper besar Mama sambil beberapa kali membenarkan tas tanganku yang melorot. Buk Mi mengikutiku, mendorong kursi roda Mama melewati lorong demi lorong rumah sakit. Andre sengaja tak kupedulikan. Sudah tak bisa dihitung berapa kali aku melarangnya mencampuri urusan ku lagi. Tapi tetap saja, selalu datang meski tak diundang. “Mobilmu parkir di mana, Lit?” tanyanya sambil menyentuh tanganku. Aku menghindarinya, membiarkannya merebut koper besar yang kutenteng.

“Sini, aku aja yang bawa. Mobilmu parkir di mana? tanyanya untuk kedua kali. Kebetulan hari ini memang mobil sedang bermasalah. Akinya bocor. Terpaksa harus menginap satu dua hari di bengkel untuk servis. Aku menjawabnya ketus, “Mobil lagi diservis. Kita naik taksi aja, deket kok”

“Naik mobilku aja. Yuk, ke arah sini Buk, Tante,” katanya pada Buk Mi dan Mama.

11. (Halaman 77)

“Senyumku muncul lagi. Kusapa dia tanpa ragu, “Mau pulang, mas?”

Dia membalas senyumku, “Iya, kenapa? mau pinjam payung lagi?”

Aku meringis aja. Mengiyakan tawarannya. “Ya kalau boleh, sih. Ini Mas mau ke parkir motor? Aku antar Mas kesana dulu deh.”

Dia mengambil *earphone* yang terhubung dengan handphonenya. Dimasukkannya benda itu ke dalam tas, mengamankannya dan hujan. “Nggak usah, Kamu pakai aja payungnya.” Tanpa sungkan, payung yang diulurkannya padaku kuterima cepat-cepat.

“Aku duluan ya. *Assalamualaikum*,” teriaknya sambil berlari melawan hujan menuju parkir motor yang berjarak 10 meter dari sini. Ditutupi kepalanya dengan tas ransel hitam itu. Terlihat sia-sia, dia terlanjur basah kuyup sebelum memakai mantel yang terselip di jok motornya.

12. (Halaman 80)

Spontan aku mengangkat tangan tinggi-tinggi, Dan hanya aku yang melakukannya. “Mas, kalau memang kontak fisik diperlukan, kenapa ya Saya sering melihat kakak-kakak kelas yang kadang menjaga jarak dengan lawan jenis? kadang bersalaman saja mereka tak mau. Kalau melihat kebudayaan di Indonesia, bukankah seperti itu bisa menyinggung lawan jenis?”. Suara audiens mulai ramai. Ada yang tertawa, ada yang menyeletuk dan mengataiku tidak sopan. Kelas mendengar seperti suara tawon yang mengitari kepala, bicara sendiri-sendiri. Kemudian mereka diam saat mendengar Mas Pandu angkat bicara, “Begini. Tidak selamanya kita memakai kontak fisik. Pakailah pada saat-saat yang diperlukan. Contohnya, bila ada seorang nenek yang datang kemudian bertanya kepada kita, di mana kamar mandi? Mungkin kita bisa menepuk

pundaknya dengan tangan kiri dan menggunakan tangan kanan untuk menunjukkan arahnya. Tapi bila ada seorang wanita dengan baju ketat dengan atasan yang sedikit terbuka menanyakan kamar mandi. Tak mungkin kita menepuk-nepuk pundak wanita itu seperti pada si nenek, kan? Nanti bisa lain ceritanya.”

Mendengar jawabannya seisi kelas tertawa. Entah menertawai apa. Aku diam sejenak. Mereka memandangiiku. Aku yang salah tingkah jadi ikut tertarik melihat diriku sendiri. Kuangkat tangan kananku untuk kedua kalinya. “Mas, tapi jawabannya belum menjawab pertanyaanku.” Hening.

#### 13. (Halaman 85)

“*Please* ya, Lit, kamu bisa kan gantiin aku?” Fika memohon-mohon. Memang menjadi penanggung jawab piket sekretariat BEM tidak bisa dijadikan alasan kesibukanku untuk menolak permintaan Fika. Akhirnya, pertemuan kami yang dimulai dengan wajah melas Fika ditutup dengan wajah cemerlangnya. Aku menyanggupi permintaannya. Sudah satu minggu ini, Fika sibuk mengurusinya yang terkena jantung koroner, belum lagi katanya ia keteteran mengikuti mata kuliah. Nilai kuisnya hampir selalu jelek, paling tidak di batas bawah. Dengan alasan itu, dia ingin aku menggantikan kerjanya. Dia memang terdaftar sebagai staf BEM di departemen pengabdian masyarakat, beda dengan departemenku. Tapi untuk masalah yang seperti ini, di saat teman-teman departemen tidak mau membantu, mungkin akulah satu-satunya stafnya yang bisa diandalkan untuk menggantikannya.

#### 14. (Halaman 90)

Aku segera menelan kunyahan coklat yang belum sepenuhnya lumer di mulutku. “Eh, Mas Pandu. Nggak apa-apa kok, Mas.”

“Tadi aku sekalian Ashar, kamu udah Ashar?” tanyanya. Aku meringis saja, jangankan Ashar subuh dan zhuhur pun aku sudah telat. “Nggak apa-apa deh, Mas, berangkat sekarang aja. Nanti aja Ashar-nya, aku udah nggak Zhuhur tadi.”

“Lah, udah nggak Zhuhur kok sekalian nggak Ashar. Udah, shalat dulu aja. Aku mengamankan motor sebentar.” Kalimatnya terdengar setengah memaksa. “Iya,” kataku datar. Dengan berat hati aku berjalan ke sebuah ruangan yang baru saja dia tinggalkan. Sedikit menggerutu karena diburu waktu, aku mengunyah cokelat yang masih dalam mulutku.

15. (Halaman 91)

Di tengah pembicaraan serius kami, datang seorang ibu dengan rambut yang tergulung ke belakang. Senyumnya seramah suaminya. Dibawakannya dua gelas minuman dingin berwarna kuning jeruk. Aku menelan ludah. Panasnya Surabaya selalu memaksa untuk membasahi tenggorokan yang kekeringan. “Ayo sambil diminum,” imbuhnya.

16. (Halaman 116)

Tapi yang pasti ada sifat cinta yang tak kusukai. Cinta bak hujan yang memotong jam makan siang. Dia bisa datang tiba-tiba!

“Assalamualaikum, Talita,” spanya. Deg.

“Walaikumsalam, Mas.” Mas Pandu tiba-tiba berdiri di sampingku.

17. (Halaman 120)

“Ehh, SMS-an sama siapa? tanya Papa yang ternyata dari tadi memperhatikanku. Aku kembali berpura-pura mengarahkan *cursor* dan mengetik lagi. “Sama Niken, kok, Pa. Tanya tugas aja nih.”

“Lho sejak kapan Niken SMS kamu pakai nama Pandu? Kok tadi namanya Pandu?”

“Aduh, Papa ngintip, ya!” Aku segera membalik posisi berada jauh-jauh dari Papa.

18. (Halaman 130)

Ya, setahuku Mas Pandu memang bukan tipe laki-laki yang suka membonceng wanita ke sana-sini. Bahkan aku belum pernah lihat ada seorang wanita yang duduk di motor ini sebelumku. Mungkin ini yang disebut senjata makan tuan. Selamat di BEM, Mas Pandu selalu menekankan, wanita tak boleh menyetir motor apalagi kalau jarak tempuh lumayan jauh bila ada teman lelaki yang menganggur malah onggang-onggang kaki dibonceng temannya. Yah, kecuali bila perempuan itu seperti Mbak Rachma, Ia selalu menjaga jarak dengan lawan jenis. Baginya mending naik motor sendirian walaupun keluar kota daripada dibonceng lelaki yang bukan saudaranya.

19. (Halaman 133)

Ternyata tidak, dia menepi untuk mengangkat telepon yang berdering dari tadi. Lembut dan sopan sekali tutur bicaranya saat bercakap-cakap dengan orang di seberang telepon. Hanya dua menit pembicaraannya berlangsung. “*Sorry* Ta, barusan bundaku telepon. Ayo berangkat lagi!” katanya yang melihatku berdiri di pinggir jalan.

“Bentar-bentar aku geringgingan, Mas. Satu menit lagi,” kataku sambil menggerak-gerakkan kaki. “Ngomong-ngomong, Mas Pandu *so sweet* sekali ya, ditelepon ibunya sampai berhenti gitu.”

“Iya, kalau ada orang yang telepon kita itu artinya dia butuh. Apalagi seorang ibu, Ta. Nanti bisa khawatir kalau anaknya nggak angkat telepon.”

“Hehe.., kalau mamaku, Mas, hobinya telepon. Nggak penting lagi. Biasanya teleponnya nggak tak angkat gitu, males. Hehe...”



20. (Halaman 135)

Aku yang dulu menganggap Mama hanya sekedar orang yang melahirkanku, ibu yang cerewet, suka mengatur, dan menangnya sendiri, mulai berubah. Aku mulai dekat dengan mama, menghormati selayaknya anak yang mencintai ibunya. Sering bangun subuh untuk menjalankan rutinitas dua rakaat kemudian menghampiri Mama hanya untuk bertanya mau makan apa hari ini.

21. (Halaman 137)

Samar-samar suara Mbak Parni yang menungguku di luar kafe menyebutkan namaku. “Mas, Mbak Talita itu kalau nangis gak suka ditemenin. Saya aja diusir tadi. Biarin aja, nanti malah marah, loh!”  
“Adek saya juga sering kayak gitu, Mbak. Dia selalu bilang jangan diganggu, tapi sebenarnya dia butuh teman bicara.”

22. (Halaman 138)

“Ta, sudah shalat belum? Kita shalat dulu, yuk! Pasti kamu nanti lebih tenang habis shalat,” jawabnya meneduhkan. Dia berdiri meninggalkan kami dan aku mengikutinya.

23. (Halaman 185)

Dan tiba-tiba, segerombolan lelaki yang dari tadi ngobrol tak jelas itu, dorong-mendorong sampai mengenai badanku menyentuh bagian tubuh yang selalu kujaga baik-baik. Jelas, siapa pun tahu mereka sengaja melakukannya, menubrukkan badannya ke badanku. Aku spontan berteriak mengatai mereka macam-macam. Kaget Mbak Rachma dan Nur kemudian menoleh, merangkulku. Nur takut-takut. Mbak Rachmah terlihat hanya diam, membaca situasi. Dahinya mengerut. Mas Pandu dan Fery yang berjalan agak jauh dari kami akhirnya muncul. Mendapatiku

yang sedang adu mulut dengan orang-orang itu, Fery dan Mas Pandu mempercepat langkahnya. Fery menanyaiku, “Kenapa, Lit?”

“Tuh, nggak sopan. Masak jalan lebar begini bisa nabrak-nabrak aku, Fer!”

“Mbak, santai aja, kita nggak sengaja. Lagian cuma kepegang kan, nggak rugi,” kata salah satu dari mereka yang masih nongkrong di motor yang terparkir di pinggir jalan. Lalu disusul tawa teman-temannya memuakkan.

#### 24. (Halaman 187)

“Lit, kamu masih kepikiran sama kejadian tadi?” Tetiba Mbak Rachma menepuk pundakku membuyarkan memori menyakkan yang baru saja kualami. Aku langsung melempar pandanganku yang dari tadi menerawang, menunduk. “Nggak, Mbak,” jawabku singkat, menutupi rasa marah yang belum padam. Ragu-ragu Nur yang duduk di sampingku menawarkan kerupuk rambak yang dia makan dari tadi. Aku menggeleng. Nur menarik uluran tangannya segera setelah Fery menatapnya penuh kode seperti meminta jangan mengganggu. “Talita, bukan berarti kita nggak peduliin kamu, mereka kan banyak dandannya sudah kayak preman, terus mereka yang punya daerah sini, kita cuma numpang,” imbuh Mbak Rachma sambil melihatku dalam-dalam.

“Ya tapi, Mbak, masa iya aku mesti diem? mereka sudah kurang ajar itu pelecehan, Mbak.” Fery memajukan tubuhnya, bicaranya ditata, seakan berusaha agar tak didengar oleh orang-orang sekitar yang juga menunggu pesanan angkle. “Iya, Lit. Kita ngerti. Tapi kita nggak bisa apa-apa juga, Lit. Apa jadinya kalau tadi kita ngotot ke mereka. Ya kalau cuma aku sama Pandu mungkin cuma belur, lah kalau kalian? Inget, kalian kan cewek. Ini juga sudah larut malam. Bahaya. Tadi itu benar-benar bahaya buat kalian.”

Sejenak kemudian kami diam, mencerna penjelasan rasional Fery. Fery dan Nur terus mengunyah kerupuk rambaknya, melipat-lipat plastiknya

lalu melempar ke tong sampah di dekatnya. Sementara Mas Pandu yang duduk di dekat Fery masih membisu dan terus mengotak-atik HP.

“Ya, kalau gitu ini pelajaran buat kita. Harus lebih hati-hati dan mungkin bisa pakai baju yang lebih sopan,” tambah Mbak Rachma yang dibumbui Senyum seakan jaga kalimatnya agar tak melukai perasaanku. Aku menghela napas. “Mbak, aku kan nggak pakai tanktop, aku juga pakai celana panjang, masa kurang sopan, Mbak? Itu bukan salahku, Mbak. Jelas mereka yang memang kurang ajar...” Begitu jawabku yang mengakhiri perdebatan kecil kami. Mereka diam melihatku yang terbawa emosi. Diam kali ini, mungkin bukan karena aku memenangkan sebuah perdebatan, tapi lebih ke arah simpati dari mereka atas *mood*-ku yang mendadak buruk.

25. (Halaman 222)

Setelah menyalami ibunya, aku diajak kembali ke ruang tamu. disuguhi toples keripik pisang dan air mineral kemasan.

26. (Halaman 224-225)

Aku mendengung. Mengambil sedotan dan menusukkan bagian yang lancip ke dalam permukaan atas air kemasan itu. Meminum seperempatnya. “Memangnya, kalau pakai hijab harus pintar baca Al-Quran, ya, Mbak? Atau paling nggak harus tahu sejarah-sejarah kerajaan Islam? Harus tahu hukum-hukum fiqih dan lain-lain itu?”. Mbak Lia tersenyum kecil. Menatapku dalam-dalam. Seakan dia sangat antusias dan menyukai perbincangan kami. “Loh ya bukan begitu, jilbab kan kewajiban semua wanita. Jadi bukan tergantung dia harus tahu masalah Islam atau nggak. Meskipun, sebenarnya sebagai umat Islam kita harus tahu mengenai itu. Tapi, kalau masalah syarat berjilbab nggak usah tunggu kita bisa ini itu deh, Lit. Nanti bisa sambil jalan, kan. Hmmm, emang kenapa?”

“Nggak ngerti ya, Mbak, akhir-akhir ini aku merasa pengen pakai jilbab.” Mbak Lia melongo. Wajahnya berseri, antara kaget dan bercampur senang. “*Subhanallah*, Talita. Bagus. Secepatnya aja, Lit. Aku yakin kamu tambah cantik pakai jilbab. Kamu juga nggak bakal dicolek-colek cowok lagi, Lit.”

.....

“Ada lagi, Mbak, masalahnya. Ada hal yang membuatku ragu pakai jilbab ini.” Mbak Lia mengerut, “Apa?”

“Aku ragu, Mbak. Harus kuakui, awalnya aku tertarik untuk belajar agama, untuk berhijab, itu karena aku ingin Mas Pandu, Mbak. Jadi aku merasa aku ini buruk banget. Karena aku memperbaiki diri buat Mas Pandu. Aku takut. Takut kalau aku melakukan semua ini bukan karena Allah, Mbak. Tapi, hanya karena Mas Pandu. Rasanya buruk sekali.”

Mbak Lia diam lagi, mencoba merasakan apa yang aku rasakan. Berpikir. Obrolan kami mendadak menjadi cukup serius. “Talita, kamu tahu? Sepupu Mbak ada yang masih SD, dia nggak mau salat dan ibunya membelikannya mukena baru dengan gambar yang *eye-catching*, dengan begitu dia mau salat. Terus ada lagi, waktu Mbak masih SD, Mbak nggak mau puasa. Ibunya Mbak bilang, kalau puasa *full* Mbak akan dibeliin mainan baru. Dan coba lihat apa yang sekarang terjadi? tanpa mukena baru dan mainan yang dijanjikan, Mbak dan sepupu Mbak bisa beribadah dengan baik semua itu karena kebiasaan, Lit.” Aku masih diam. Mbak Lia menyisakan waktu padaku untuk menjawab, tapi tak kulakukan.

“Kamu bisa lihat, bahwa nggak semua yang ideal itu dimulai dari hal yang ideal, Lit. Nggak semua orang memulai kebaikan-kebaikannya murni karena Allah. Meskipun sebenarnya harus begitu... Tapi untuk sementara, asal menuju ke arah yang lebih baik, alasan itu bukan suatu yang hakiki. Entah Sekarang kamu mau putus hijab demi Pandu, disuruh orang tua, atau bahkan karena mengikuti tren hijab yang yang menjamur

itu, tak masalah. Nanti, seiring waktu kamu bisa menyadari kalau kamu melakukannya untuk Allah. Yang penting biasakan dulu kamu berhijab, Insya Allah kamu akan merasakan sesuatu yang luar biasa setelah kamu memakainya. Mungkin Mbak nggak bisa jelasin semuanya. Kamu harus buktiin sendiri,” imbuh Mbak Lia dengan semangat yang menggebu.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PESAN AKHLAK KEPADA SESAMA MANUSIA DALAM NOVEL “NAMAMU DALAM DOAKU” KARYA ANDARU INTAN DAN ARIS PRADANA**

Akhlak merupakan suatu sifat batin dan sikap yang telah tertanam pada diri seseorang, dimana hal itu akan menimbulkan tingkah laku atau perilaku tanpa adanya pemikiran yang matang oleh orang tersebut. Oleh karena itu, akhlak merupakan sebuah cerminan dari jiwa seseorang yang sesungguhnya. Pada novel “Namamu Dalam Doaku” memberikan sebuah gambaran kehidupan dengan berbagai perilaku dan sikap seseorang. Dimana hal tersebut bisa menjadi suatu pesan akhlak bagi para pembaca.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang menurut Krippendorff ialah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan benar datanya dengan memperhatikan konteks. Analisis isi secara umum memiliki tiga runtutan, yaitu unit sampel, unit pencatatan, dan unit konteks.

Melalui teknik analisis isi ini, maka peneliti akan memperoleh hasil dan kesimpulan terhadap pesan akhlak kepada sesama manusia dalam novel “Namamu Dalam Doaku” karya Andaru Intan dan Aris Pradana. Pada bab ini adalah hasil dari penganalisisan data yang telah peneliti kumpulkan, kemudian menguraikannya serta mendapatkan sebuah kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian, yaitu:

#### **A. Pesan Akhlak Kepada Orang tua**

Berbakti terhadap orang tua merupakan bentuk kecintaan kepada Allah Swt. Allah Swt telah memberikan pesan dalam Al-Quran agar berlaku baik kepada orang tua. Dari ayat-ayat Al-Quran dan hadist-hadist Nabi Saw, ketaatan kepada Allah Swt tanpa berbakti kepada kedua orang tua tidak meraih keridhaan dari Allah Swt. “Ridha Allah Swt diperoleh melalui Ridha orang tua dan

kemurkaan Allah dari dalam kemurkaan orang tua.” (HR Al Tirmidzi dari ibn ‘Amr ibn Al’Ash). Orang tua memiliki peran penting dalam sebuah keluarga, karena orang tua banyak berkorban dan berjasa demi mencukupi kebutuhan keluarga terutama anak-anak mereka, karena itulah Allah Swt berfirman untuk selalu menyayangi dan berbakti kepada orang tua. Oleh sebab itu, wajiblah seorang anak untuk taat dan berbakti kepada orang tua dan menghormati serta menyayangi orang tua. Karena ketika anaknya telah beranjak dewasa dan orang tua berada di usia senja, pengharapan orang tua adalah ingin dirawat oleh anaknya sendiri. Dan itu adalah sebuah kebahagiaan bagi orang tua.

Berbakti kepada kedua orang tua tersebut didahulukan daripada jihad. Bahkan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan kewajiban meski keduanya kafir. Islam tidak melarang seseorang untuk tidak berbuat kebaikan kepada orang tua meski kafir. Asma’ binti Abu Bakar pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. “Ibuku masih musyrik, dan ia ingin bertemu denganku, bolehkah aku menemuinya?”. Rasulullah Saw menjawab, “Ya, temuilah ibumu!”. Ibn Uyainah berkata “Kemudian turunlah ayat, Allah Swt tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama” (QS Al-Mumtahanah (60:8)” (HR Al Bukhari dan Muslim). (Rachman, 2016: 166).

### 1. Memuliakan Seorang Ibu

**Tabel 1**

| No | Halaman | Narasi/dialog   |
|----|---------|---|
| 1  | 25      | “Selamat pagi, Ma!” Kucium punggung tangan mama.  |
| 2  | 31      | “Mas nggak bisa lama-lama di sini, kamu tahu kan Mas punya jadwal yang padat. Kamu yang disini, ya harus merawat Mama. Jangan kuliah-BEM, kuliah-BEM aja!”. Aku mengangguk. |
| 3  | 133     | “Iya, kalau ada orang yang telepon kita itu artinya dia butuh. Apalagi seorang ibu, Ta. Nanti bisa khawatir kalau anaknya nggak angkat telepon.”                            |

|   |     |   |
|---|-----|---|
| 4 | 135 | Aku mulai dekat dengan mama, menghormati selayaknya anak yang mencintai ibunya. |
|---|-----|---|

Halaman 25, merupakan dialog ucapan salam oleh Talita yang menyapa ibunya dengan mencium punggung tangan sang ibu yang sedang sakit.

Halaman 31, dialog antara kakak Talita yaitu Mas Reno yang menasehati Talita agar merawat ibunya yang sedang sakit dan dirawat di rumah sakit karena Mas Reno memiliki jadwal kerja yang padat hingga belum bisa menemani sang ibu.

Halaman 133, dialog Pandu yang menjelaskan bahwa jika ada yang menelponnya berarti ada seseorang yang sedang membutuhkannya, terutama apabila sosok ibu yang menelpon. Tentunya harus segera diangkat agar sang ibu tidak merasa khawatir tentang anaknya. Sebuah perilaku baik kepada orang tua meski hanya mengangkat telepon.

Halaman 135, narasi Talita yang mengaku bahwa ia telah mulai dekat dengan ibunya. Menyadari bahwa anak harus berbakti, menghormati dan menyayangi orang tua, terutama ibu. Karena sebelum bertemu dengan Pandu, ia beranggapan bahwa ibu adalah seseorang yang mengandung, melahirkan, dan cerewet yang suka mengatur ini itu.

Pada novel ini, berbakti kepada orang tua lebih difokuskan pada seorang ibu. Dimana pada cerita tersebut digambarkan dengan mudah dalam berbuat baikmeskipun secara sederhana seperti mencium tangan, membawa tas, atau sekedar mengangkat telepon dari ibu. Maka disini seorang ibu ditampilkan menjadi sosok yang penting. Ibu adalah seorang wanita yang merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang istimewa dan mulia dalam Islam. Di dalam Al-Quran pun terdapat surah An-Nisa' yang berarti wanita. Ibu didahulukan Atas ayah dalam birr. Abu Hurairah r.a mengatakan bahwa suatu hari ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbuat baik dalam pergaulan?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya, "Lalu siapa?" Beliau menjawab lagi, "ibumu." Orang itu



bertanya lagi, “Kemudian siapa? Beliau menjawab sama, “Ibumu.” Dia pun bertanya lagi, “Lalu siapa?” Rasulullah menjawab, “Ayahmu.” (HR Al-Bukhari dan Muslim ) (Rachman, 2015: 165-167).

Dalam waktu yang umumnya sembilan bulan, seorang ibu berjuang dalam mengandung dan kurang lebih dua tahun dalam menyapih bayinya, namun tidak hanya sampai disitu, seorang ibu tetap mengurus dan membesarkan anaknya dengan kasih sayang tiada tara. Berharap anaknya menjadi anak yang sholeh sholehah dan nantinya dapat berbakti kepada orang tua (Arfiani, 2019: 04).  
Berbakti

## 2. Bersikap jujur

**Tabel 2**

| No | Halaman | Narasi/dialog   |
|----|---------|---|
| 1  | 120     | <p>“Ehh, SMS-an sama siapa? tanya Papa yang ternyata dari tadi memperhatikanku. Aku kembali berpura-pura mengarahkan kursor dan mengetik lagi. “Sama Niken, kok, Pa. Tanya tugas aja nih.”.</p> <p>“Lho sejak kapan Niken SMS kamu pakai nama Pandu? Kok tadi namanya Pandu?”</p> |

Halaman 120 merupakan isi percakapan Talita dengan papanya. Talita mencoba berbohong ketika ditanyai oleh papanya sedang kirim pesan dengan siapa. Kemudian, Talita berbohong sedang berkirim pesan dengan temannya Niken perihal menanyakan tugas, padahal sebenarnya yang terjadi adalah ia sedang saling kirim dengan Pandu. Namun, meskipun talita melakukan kebohongan, ternyata papanya telah mengetahuinya.

Pada penggalan dialog ini menunjukkan bahwa kejujuran itu penting. Bukan hanya kepada orang tua dan keluarga saja. Pada hakikatnya, kejujuran adalah sikap yang wajib ditanamkan pada setiap orang dan dituturkan kepada siapa pun.

Tidak jujur atau berbohong merupakan salah satu sikap tercela. Jika berbohong dilakukan terus menerus dapat merujuk pada sikap munafik. Oleh karena itu, seorang muslim haruslah bersikap jujur melalui hati, lisan, atau pun perbuatan. Jujur memiliki arti lurus hati dan tidak berbohong meskipun sedang bercanda. Jujur diartikan sebagai keserasian antara isi hati, ucapan, dan perbuatan. Seseorang yang mempunyai perilaku jujur hanya akan membicarakan suatu kebenaran. Nabi Saw memerintahkan umatnya untuk berperilaku jujur, dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya jujur itu akan membimbing pada kebaikan dan kebaikan itu akan membimbingmu ke surga..” (H.R. Muslim). Jujur merupakan akhlak atau sikap baik, bukan hanya tindakan namun juga lisan yang baik (Aziz, 2004: 01-02). Seseorang yang memiliki sifat jujur lebih disukai oleh orang lain karena dapat dipercaya, sebaliknya jika orang lain tidak menyukai seseorang yang tidak jujur. Bukan hanya rasa kepercayaan saja bagi orang yang jujur, namun akan menumbuhkan rasa damai, tentram, dan kasih sayang. Perilaku jujur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Jujur dalam niat, niat memiliki tempat yang penting dalam tindakan seseorang. Jujur dalam niat yaitu keinginan hati yang menuju pada keridhaan Allah Swt sehingga merujuk pada kebenaran.
- b) Jujur dalam perkataan, artinya berbicara tentang suatu hal sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak dibuat-buat. Seseorang yang terus-menerus berkata bohong atau tidak jujur, maka ia termasuk ke dalam orang yang munafik.
- c) Jujur dalam perbuatan, bermakna melakukan suatu tindakan dengan benar sesuai dengan syariat Islam. Berperilaku jujur dalam perbuatan maka hal itu adalah suatu perilaku yang bersungguh-sungguh antara niatan dan perbuatan (Barudin, 2019: 02-03).

## **B. Pesan Akhlak Kepada Sahabat**

### **Tabel 3**

| No | Halaman | Narasi/dialog   |
|----|---------|---|
| 1  | 90      | “Lah, udah nggak Zhuhur kok sekalian nggak Ashar. Udah, shalat dulu aja. Aku mengamankan motor sebentar.” Kalimatnya terdengar setengah memaksa.  |
| 2  | 138     | “Ta, sudah shalat belum? Kita shalat dulu, yuk! Pasti kamu nanti lebih tenang habis shalat,” jawabnya meneduhkan.   |
| 3  | 225     | “Kamu bisa lihat, bahwa nggak semua yang ideal itu dimulai dari hal yang ideal, Lit. Nggak semua orang memulai kebaikan-kebaikannya murni karena Allah. Meskipun sebenarnya harus begitu... Tapi untuk sementara, asal menuju ke arah yang lebih baik, alasan itu bukan suatu yang hakiki. Entah Sekarang kamu mau putus hijab demi Pandu, disuruh orang tua, atau bahkan karena mengikuti tren hijab yang yang menjamur itu, tak masalah. Nanti, seiring waktu kamu bisa menyadari kalau kamu melakukannya untuk Allah. Yang penting biasakan dulu kamu berhijab, Insya Allah kamu akan merasakan sesuatu yang luar biasa setelah kamu memakainya. Mungkin Mbak nggak bisa jelasin semuanya. Kamu harus buktiiin sendiri,” imbuh Mbak Lia dengan semangat yang menggebu. |
| 4  | 85      | Tapi untuk masalah yang seperti ini, di saat teman-teman departemen tidak mau membantu, mungkin akulah satu-satunya stafnya yang bisa diandalkan untuk menggantikannya.   |

Halaman 90 dan 138 merupakan dialog Pandu kepada Talita yang mengajaknya dan menyuruhnya untuk menuaikan ibadah shalat. Meskipun

awalnya Talita yang sering absen tidak shalat atau pun sedang bersedih hati, shalat merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim.

Halaman 225 merupakan dialog Mbak Lia yang menanggapi curhatan Talita yang memiliki niatan untuk berhijab dan menutup aurat. Mbak Lia sangat mendukung keputusan Talita dengan memberikan masukan-masukan yang membuat Talita yakin untuk memulai berhijab.

Halaman 85 merupakan narasi Talita yang dengan sukarela membantu Fika, teman BEM-nya. Fika sedang kesusahan karena nilai kuliahnya anjlok disebabkan oleh dirinya yang harus merawat papanya yang sakit jantung koroner.

Musawi (2011: 180) dalam bukunya memaparkan bahwa persahabatan berasal dari kata *shidq* (ketulusan) dan *tashdiq* (pembenaran), kemudian Islam berarti ketundukan (*taslim*). Dan ketundukan sama artinya dengan membenaran, maka dapat disimpulkan bahwa Islam ialah agama ketulusan dan ketundukan, agama persaudaraan dan persahabatan.

Persahabaran merupakan persaudaraan. Ketika memulai untuk bersahabat maka ia menjadi saudara kita. Persahabat ini menjadikan kita dan sahabat memiliki hak, seperti hak dalam menjaga, menghormati, membantu, menghibur, tidak menyakiti, bahwa dalam berbuat baik atau mengajak pada kebaikan (Musawi, 2011: 181).

Ketika teman atau sahabat bahkan orang lain mengalami masalah atau kesulitan atas sebab mereka. Sebagai sahabat bahkan seorang muslim alangkah baiknya untuk membantu saudara kita yang terjebak kesulitan. Saling membanting akan memupuk rasa kasih sayang dan mempererat tali persaudaraan di antaranya. Tidak hanya itu, dengan membuat bahagia atau membantu sahabat akan memunculkan rasa bahagia juga dalam diri kita. Membantu tidak selalu dengan harga, namun dengan ucapan, doa, atau perbuatan pun jika itu dapat membuat teman menjadi dimudahkan atas masalahnya maka merupakan sebuah anugrah dan perbuatan yang baik. Imam Ali as berkata bahwa, “Sebuah karafah bagi dosa-dosa besar ialah dengan

menolong orang yang terniaya dan menghibur orang yang sedang mengalami kesedihan”. (Musawi, 2011: 150).

Dalam mengajak pada kebaikan pada sahabat juga menyangkut terhadap proses dakwah. Berdakwah pada dasarnya ialah untuk mengajak orang beriman kepada Allah Swt dengan mengajak kepada kebaikan untuk dunia dan akhirat kelak. Jika melihat definisi dakwah, yaitu menyeru atau mengajak manusia untuk ke jalan yang benar berdasarkan Al-Quran dan hadits maka, sama halnya dengan kalimat mengajak pada kebaikan.

Islam tidak lepas dari dakwah. Karena dalam Islam setiap manusia memiliki kewajiban dalam berdakwah atau mengajak ke jalan kebaikan dan kebenaran meskipun itu hanya satu ayat. Dakwah dipertegas dalam Al-Quran dalam mengajak kebaikan dan melarang kemungkaran. Dakwah yang dibawa memuat segala aspek kehidupan, yang menjadi petunjuk bagi mereka agar terciptanya keadilan dalam kehidupan, maju, dan bebas dari berbagai ancaman serta kekhawatiran. Juga sebagai petunjuk agar terciptanya individu dan masyarakat yang baik dan berkualitas menurut Al-Quran dan hadits (Pirol, 2018: 3-4).

Kewajiban seorang muslim dalam berdakwah atau mengajak kepada kebaikan salah satunya ada dalam hadits, “Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat”. Adapun ditegaskan dalam Al-Quran, salah duanya pada surah An-Nahl ayat 125 dan Ali Imran ayat 104. Dimana setiap mukmin berkewajiban untuk mengajak pada kebenaran atau kebaikan, serta mencegah dari perbuatan yang mungkar. Mengajak seseorang menuju kebaikan harus selalu dilakukan tanpa rasa puus asa. Sebab, sering kali orang-orang yang melihat kemungkaran tidak begitu memperdulikannya. Jika hal tersebut tidak dibenahi dan dianggap lumrah, maka akan menyebabkan kerusakan pada tatanan masyarakat dan kehidupan. Oleh karena itu, mengajak pada kebaikan merupakan akhlak terpuji karena mengarah pada kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

### **C. Pesan Akhlak Kepada Masyarakat**

#### **1. Ramah**

#### **Tabel 4**

| No | Halaman | Narasi/dialog  |
|----|---------|--|
| 1  | 11      | “Mas, pinjem pulpen sama kertas ya!”. Dia mengangguk menampilkan senyum termanisnya. Disobeknya kertas memo yang biasa dibuatnya mencatat pesanan dan diambilnya sebuah pulpen dari sakunya. |
| 2  | 13      | Tambah lebar senyumnya setelah kuberikan uang lima ribuan tanpa kuminta kembaliannya.  |

Halaman 11 merupakan narasi Talita yang menerangkan sikap ramah pelayan kafe terhadap Talita dengan senyuman dan anggukannya. Talita sebagai pelanggan yang di sana sedang meminta sebuah kertas serta pulpen untuk mencatat permintaan lagu kepada band yang sedang tampil di kafe tersebut.

Halaman 13 merupakan narasi Talita terhadap sikap tukang parkir yang tersenyum ketika mobil yang ditumpai Talita dan Niken hendak pergi. Talita yang melihat senyum lebar dari tukang parkir tersebut memberikan uang lima ribu karena tidak perlu menerima uang kembalian.

Ibnu Abbas r.a, bercerita bahwa pernah berkata “Rasulullah Saw bersabda kepada Abdul Qais yang terluka, ‘Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah, yaitu santun dan sabar.’” (H.R. Muslim). Maka, dengan adanya sifat yang sopan santun dengan kesabaran, Allah Swt senantiasa mencintai umatnya tersebut.

Aisyah r.a berkata bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah Swt Maha Lembut dan menyukai kelemah-lembutan dalam segala hal” (H.R. Bukhari dan Muslim). Makanya sebisa mungkin, sebagai manusia yang juga bersosialisasi dengan manusia lain, bersikap ramah dan lemah lembut akan meningkatkan rasa persaudaraan antar pertemanan dan persaudaran. (Susanto, 2016: 1-9). Menampakkan wajah yang tersenyum juga termasuk ramahnya seseorang, karena dengan tersenyum dapat menarik hati dan kecintaan seseorang kepada kita (Musawi, 2011: 146).

Di Indonesia dikenal dengan budaya sopan santun dan keramahannya. Ramah merupakan akhlak terpuji dimana memiliki sifat persahabatan serta merasa bahagia bertemu dengan orang lain. Keramahan tersebut bisa berupa tersenyum ketika bertemu dengan seseorang, menyapa, menjawab sebuah pertanyaan dari orang lain atau menawarkan bantuan ketika dibutuhkan.

Tentunya akhlak terpuji ini harus dibiasakan sejak dini agar terbentuk sebuah kepribadian yang baik. Karena sifat ramah seseorang mudah disenangi oleh orang lain. Tidak hanya itu, sikap ramah akan menumbuhkan rasa persaudaraan, kepedulian dengan orang lain, banyak teman dan akan saling menyayangi serta dicintai oleh Allah Swt. Sikap ramah ini dapat dimulai dengan murah senyum terhadap orang lain, berusaha menciptakan suasana nyaman dengan orang, menyesuaikan diri, menghargai orang lain, dan mengangguk ketika menjawab 'ya'.

## 2. Adab berbicara

**Tabel 5**

| No | Halaman | Narasi/dialog   |
|----|---------|---|
| 1  | 16      | “Ini, Kak, saya mau-“<br>“Iya duduk aja, nanti dipanggil,” jawabnya langsung memotong perkataanku.  |
| 2  | 17      | “Emmm, maaf Kak, sebenarnya saya mau ketemu Mas Pandu.” Belum lengkap perkataanku, wanita itu memotongnya lagi.   |
| 3  | 185     | Jelas, siapa pun tahu mereka sengaja melakukannya, menubrukkan badannya ke badanku. Aku spontan berteriak mengatai mereka macam-macam. Kaget Mbak Rachma dan Nur kemudian menoleh, merangkulku. |
| 4  | 187     | Begitu jawabku yang mengakhiri perdebatan kecil kami. Mereka diam melihatku yang terbawa emosi. Diam kali ini, mungkin bukan karena aku memenangkan sebuah                                      |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | perdebatan, tapi lebih ke arah simpati dari mereka atas mood-ku yang mendadak buruk. |
|--|--|--|

Halaman 16 merupakan penggalan dialog antara Talita dan Mbak Rachma. Dimana ketika Talita ingin berbicara, Mbak Rachma memotong pembicaraan dan menyuruhnya duduk menunggu panggilan. Padahal maksud Talita datang untuk menanyakan pemilik payung yang telah ia pinjam kemarin. Halaman 17 merupakan dialog Talita yang mencoba dengan sopan berbicara kembali. Namun, Mbak Rachma memotong pembicaraannya Talita lagi. Talita berpikir bahwa wanita tersebut telah salah paham dikiranya Talita ikut dalam wawancara perekrutan anggota BEM. Namun sebenarnya, dirinya ingin menanyakan seseorang yang bernama Panda untuk mengembalikan payungnya.

Dari dua penggalan dialog tersebut, menggambarkan sikap seseorang yang memotong pembicaraan orang lain, merupakan suatu tindakan atau akhlak yang kurang baik. Saat berkomunikasi dengan orang lain, janganlah bahkan suka memotong pembicaraannya. Karena perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak sopan dan merupakan sikap egois karena tidak mendengarkan bicaranya hingga akhir. selain itu juga dianggap tidak menghargai orang lain karena memotong bicara terus menerus. Hal ini terhubung dengan sikap ramah tamah yang menjunjung sopan santun. Orang-orang tersebut akan lebih disukai oleh orang lain karena mau menghargai dan mendengarkan pembicaraan sampai akhir.

Halaman 185 ialah narasi Talita yang sedang mengalami kejadian tak menyenangkan, dimana ia merasa dilecehkan oleh segerombol laki-laki yang sedang nongkrong di jalan dengan cara mereka dorong-dorongan sehingga tubuh salah satu dari mereka menubruk badan Talita. Maka, Talita spontan marah dan memaki-maki segerombolan laki-laki tersebut hingga teman-temannya datang.



Ketika Allah Swt telah memberikan nikmat dapat berbicara. Alangkah lebih baiknya, berbicara hanya yang baik-baik saja. Seperti pada perintah Allah Swt yang tertera dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 70 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah Swt dan katakanlah perkataan yang benar”. Jika pun susah untuk berbiasa baik, maka lebih baik untuk diam. Memang ketika kita mendapatkan perlakuan yang tidak baik, marah adalah hal wajar. Namun, alangkah baiknya jika kita bersikap tenang dan berbicara baik-baik terhadap lawan yang menjelekkkan atau berbuat buruk. Karena marah dan berbicara buruk bahkan memaki-maki adalah tindakan atau akhlak yang buruk. Marah bisa merujuk ada rasa dendam dan rasa dengki, tentunya hal tersebut sudah menjamah pada penyakit hati yang harus dihindari.

Halaman 187 merupakan narasi Talita yang menerangkan teman-teman BEM-nya yang telah terdiam setelah terjadi perdebatan antara dirinya. Dimana teman-temannya mencoba menenangkan dan memberikan penhertian kepada Talita yang sedang marah dan *badmood* karena suatu kejadian yang merasa dia telah dilecehkan oleh segerombolan laki-laki. Teman-temannya dengan pelan mencoba menjelaskan bahwa mereka tidak melawan karena wilayah tersebut bukan milik mereka dan memberikan penjelasan logika jika tetap melawan akan terjadi hal yang tambah tidak diinginkan. Namun, Talita masih tidak terima.

Dalam suatu perbincangan, ada kalanya terjadi perbedatan antar kedua pihak. Dalam komunikasi Islam pun juga ada pembahasan mengenai debat secara baik. Namun, baiknya perdebatan dihindari, apalagi jika perdebatan tersebut mengarah pada hal buruk. Rasulullah Saw bersabda, “Aku menjamin sebuah istana di sekitar surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan walaupun dia dalam keadaan benar” (H.R. Abu Dawud). Pada penggalan cerita ini memberikan gambaran dalam menangani sebuah kejadian yang menyangkut temannya yang terkena musibah dan menenangkan temannya ketika dilanda marah. Dengan cara memberikan solusi baik dan menjelaskan secara baik-baik agar tidak menyinggung atau menyudutkan. Jika pun percakapan tersebut

berujung perdebatan yang buruk, lebih baik menghindarinya atau tidak meneruskannya.

### 3. Mengucapkan salam

**Tabel 6**

| No | Halaman | Narasi/dialog  |
|----|---------|--|
| 1  | 23      | “Assalamualaikum...,” sapa Mas Pandu yang sedang menaruh alat-alat tulis yang tadi berceceran di lantai ke tempatnya semula. Senyumku tataan.<br>“Walaikumsalam, Mas. Loh, temen-temen yang lain mana, Mas?” |
| 2  | 116     | “Assalamualaikum, Talita,” spanya. Deg.<br>“Walaikumsalam, Mas.” Mas Pandu tiba-tiba berdiri di sampingku.   |

Halaman 23 merupakan percakapan antara Talita dan Pandu. Ketika Talita sampai di ruangan BEM, ia melihat Pandu yang sedang menata alat-alat tulis yang berantakan. Meski Talita yang datang setelah Pandu, namun Pandu mengawali mengucapkan salam terlebih dahulu. Lalu, barulah Talita yang menjawab salam tersebut.

Halaman 116 adalah percakapan Talita dan Pandu. Dimana Pandu mengucapkan salam ketika bertemu Talita yang sedang makan di kantin kampus. Kemudian dibalash salam oleh Talita kepada Pandu.

Ucapan salam dalam Islam memiliki makna selamat. Dengan mengucapkan salam kepada seseorang ketika bertemu atau hendak berbicara, hal tersebut mengucapkan kedamaian dan keselamatan kepadanya (Musawi, 2011: 77). Dalam Islam mengajarkan untuk bertegur sapa dengan salam yang di dalam salam tersebut mempunyai doa yang baik antara yang mengucapkan dan yang membalas salam tersebut. Berbuat baik akan selalu diikuti oleh kebaikan-kebaikan lainnya. Saling memberikan salam yang memuat doa yang baik, akan

menumbuhkan rasa sayang antar keduanya, menjadikan hubungan menjadi harmonis. Salah satu ayat yang menunjukkan mengenai mengucapkan salam ada pada surah An-Nisa' ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

#### 4. Tolong-menolong

**Tabel 7**

| No | Halaman | Narasi/dialog  |
|----|---------|--|
| 1  | 73      | Aku menghindarinya, membiarkannya merebut koper besar yang kutentang. “Sini, aku aja yang bawa. Mobilmu parkir di mana? tanyanya untuk kedua kali. Kebetulan hari ini memang mobil sedang bermasalah. Akinya bocor. Terpaksa harus menginap satu dua hari di bengkel untuk servis. Aku menjawabnya ketus, “Mobil lagi diserves. Kita naik taksi aja, deket kok”<br>“Naik mobilku aja. Yuk, ke arah sini Buk, Tante,” katanya pada Buk Mi dan Mama. |
| 2  | 137     | “Adek saya juga sering kayak gitu, Mbak. Dia selalu bilang jangan diganggu, tapi sebenarnya dia butuh teman bicara.”   |

Halaman 73 menceritakan Andre, mantan pacar Talita yang ingin membantu keluarga Talita. Andre datang ke rumah sakit dimana mamanya Talita diperbolehkan untuk pulang meski belum sehat. Disana, Andre mencoba

membantu membawa tas dan mengantarkan mereka pulang karena mobil Talita sedang bermasalah. Meskipun Talita enggan untuk menerima bantuan Andre.

Halaman 137 adalah dialog Pandu yang menanggapi Mbak Parni, pembantu Talita yang menyarankan untuk tidak mendekat ke Talita yang sedang menangis karena kondisi mamanya yang memburuk di rumah sakit. Namun, Pandu memberikan jawaban bahwa sebenarnya meski Talita enggan didekati, tetapi pada nyatanya Talita sangat butuh teman untuk bercerita dan berbagi perasaannya.

Dalam Al-Quran, Allah Swt telah memberikan petunjuk-Nya pada salah satu ayat di surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

Terdapat pula hadits yang menerangkan dalam kewajiban seorang muslim untuk saling tolong-menolong, salah satunya adalah dari Anas, Rasulullah Saw bersabda “Tolonglah saudaramu baik yang zalim maupun yang dizalimi.” Seseorang bertanya. “Ya Rasulullah, aku menolongnya apabila dia dizalimi, namun bagaimana cara menolong seseorang yang berbuat zalim?”. Beliau menjawab, “Halangi dia untuk berbuat zalim, sesungguhnya itulah cara menolongnya.” (H.R. Bukhari). Dari ayat dan hadits tersebut, sebagai seorang mukmin, diwajibkan saling menolong bahkan kepada orang yang aniaya sekalipun, bukan hanya kepada orang yang dizalimi. Dengan menolong orang yang kesusahan, maka kita akan mendapatkan balasan juga memberikan kebahagiaan kepada orang tersebut. Sedangkan, menolong orang yang zalim adalah dengan mencegahnya untuk tidak berbuat mungkar dengan harapan ia dapat bertobat (Millah & Suardi, 2018: 125).

Tolong-menolong terhadap sesama sangat disarankan bahkan diperintahkan oleh agama. Setiap individu diperintahkan untuk menolong saudaranya yang sedang kesusahan, baik berupa uang maupun bentuk tenaga atau hal lainnya. Meskipun, pertolong yang diberikkan mungkin bagi kita kecil bahkan sepele, namu bagi orang lain yang membutuhkannya akan sangat bahagia dan bersyukur atas itu. Orang yang memberi pertolongan akan diberikan ganjaran pahala yang besar. Tolong- menolong ialah kewajiban bagi setiap insan, dengan tolong-menolong kita akan dapat meringankan masalah orang lain dan bisa jadi orang lain pun akan menolong kita ketika mendapati kesusahan. Juga perilaku tolong-menolong tersebut dapat memupuk hubungan baik dengan orang lain serta menumbuhkan rasa kasih sayang antar tetangga, teman, dan antar teman kerja bahkan orang yang belum dikenal sekali pun (Noor, 2019: 11-12). Imam Ali as berkata bahwa, “Sebuah karafah bagi dosa-dosa besar ialah dengan menolong orang yang terniaya dan menghibur orang yang sedang mengalami kesedihan”. (Musawi, 2011: 150).

## 5. Maaf memaafkan

**Tabel 8**

| No | Halaman | Narasi/dialog  |
|----|---------|--|
| 1  | 23      | Aku menatapnya penuh rasa bersalah, “Maaf ya, Mas. Sebenarnya tadi aku udah datang, berniat piket tapi makan dulu, isi energi. Kok dateng-dateng, ruangan jadi bersih begini.”<br>“Nggak apa-apa, kok. Santai aja,” jawabnya |

Halaman 23 merupakan percakapan antara Talita dan Pandu, dimana Talita meminta maaf karena tidak segera menjalankan kewajibannya untuk membersihkan ruangan dalam tugas piket pada hari itu. Kemudian, Pandu yang sudah membersihkan ruangan sendirian meski bukan tugasnya hari itu tetap

memaafkan Talita yang dengan sengaja meninggalkan kewajibannya untuk membersihkan ruangan.

“Maaf” merupakan sebuah kata yang mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan. Kata tersebut bisa menghapuskan rasa dendam, rasa sakit hati, sebuah pertengkaran, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hati. Dengan meminta maaf atau pun memaafkan, maka kita telah memperoleh suatu kemenangan. Menang yang artinya menang melawan dengan hawa nafsu. Seperti yang diketahui bahwa kemenangan tersebut bisa memberikan kedamaian atas kedua belah pihak yang berselisih.

Banyak orang yang mengatakan bahwa memaafkan tidak semudah yang diucapkan. Namun terdapat cara, pertama yaitu memikirkan orang yang berbuat kezaliman atau menyakiti kita, lalu tanamkan pada diri kita bahwa ‘Aku memaafkanmu karena Allah dan semoga Allah Swt mengampuni segala dosaku.’, kemudian ucapkan berulang-ulang hingga mendapatkan penghayatan dan rasa dendam serta sakit itu mereda dengan sendirinya. Menempatkan Allah Swt dalam memaafkan, Karena tidak ada yang lebih bernilai dari pengampunan-Nya. Kemudian dengan memberikan maaf, kita menantikan Allah Swt menempatkan kita pada tempat yang sebaik-baiknya di dunia maupun di akhirat kelak.

Memberi maaf kepada orang lain bukan suatu kelemahan, tetapi perbuatan yang mulia. Selain untuk kebaikan orang lain, memaafkan juga untuk kebaikan diri sendiri. Kembalikan segala urusan kepada Allah Swt, jika mereka memang yang berbuat kemungkaran tersebut maka biarkanlah Allah Swt yang memberi balasannya kelak. Tidak perlu marah atau pun dendam, karena hal itu merupakan penyakit hati yang akan merusak diri sendiri.

Abu Hurairah ra., berkata Rasulullah Saw., bersabda: “Barang siapa didatangi oleh saudaranya yang ingin meminta maaf, maka hendaklah memaafkannya, apabila ia berada di sisi yang benar maupun yang salah, apabila tidak memberikannya maaf, niscaya tidak akan mendatangi telagaku (di akhirat).” (H.R. Al Hakim). Oleh Karena itu, maaf dan memberi maaf merupakan akhlak terpuji dimana ketika melakukannya akan menentramkan jiwa dan

menyingkirkan penyakit hati juga mendapatkan pahala dari Allah Swt. (Ayunin, 2017: 13).

## 6. Sikap Malas

**Tabel 9**

| No | Halaman | Narasi/dialog  |
|----|---------|--|
| 1  | 22      | Bukankah lebih baik aku pergi ke kantin setengah jam, makan sekenyang-kenyangannya, dan saat kembali ke sekretariat kutemukan ruangan dalam keadaan bersih?. |

Halaman 22 adalah narasi Talita yang memiliki niat untuk meninggalkan ruangan BEM menuju kantin karena ruangan tersebut berantakan dan dia malas untuk merapikannya. Talita meninggalkan ruangan tersebut dengan niatan agar anggota lain yang tercantum di dalam jadwal piket hari itu yang membersihkan ruangan tersebut, tanpa dirinya. Kemudian ketika dirinya kembali, dia mendapati ruangan yang bersih dan merasa tidak perlu merapikan dan membersihkannya lagi .

Seorang muslim ialah umat yang berkualitas, karena Islam mengandung dasar hidup yang menggiringnya agar menjadi umat yang maju dalam segala hal. Islam memberi dorongan untuk menuntut ilmu, membangun hidup yang lebih baik, dan meraih kesuksesan. Islam mengajarkan agar hidup yang serius, pantang menyerah, dan bekerja keras, tidak bermalas-malasan. Karena dalam berusaha atau bekerja akan mendapatkan keberkahan dalam hidup, juga dalam Islam tidak diperbolehkan untuk berputus asa. (Rasyid, 1998: 65).

Sifat malas sebagian dari suatu penyakit hati. Penyakit hati tidak hanya berefek buruk bagi jasmaniah, namun juga batiniah. Penyakit hati merupakan penyakit atau gangguan yang ada pada hati dan perasaan manusia. Penyakit yang dimaksud adalah penyakit di dalam hati setiap manusia yang bisa mempengaruhi perilakunya. *Al-kasal* atau malas didefinisikan oleh Al-Munawi dengan melalaikan hal-hal yang sebenarnya tidak boleh dilupakan. Ar-Raghib juga menambahkan bahwa akibat dari malas tersebut, seseorang masuk ke dalam

deretan orang-orang yang telah mati. Oleh karena itu, penyakit hati jangan disepelekan. Apabila dibiarkan begitu saja, maka dengan berjalannya waktu sifat malas akan mengakar pada jiwa seseorang yang kemudian jadilah ia orang yang malas, tidak menyibukkan diri dengan beribadah, dan pekerjaan meskipun dirinya mengetahui akan mendapatkan kerugian karena tidak mendapatkan keberkahan dari hasil usaha yang dikerjakannya. Melawan sifat malas memang perlu untuk dipaksakan, agar kemalasan itu beransur-ansur hilang. (Anwar, 2017: 12-16).

#### D. Pesan Akhlak Kepada Tamu

**Tabel 10**

| No | Halaman | Narasi/dialog   |
|----|---------|---|
| 1  | 91      | Senyumnya seramah suaminya. Dibawakannya dua gelas minuman dingin berwarna kuning jeruk. Aku menelan ludah. “Ayo sambil diminum,” imbuhnya. |
| 2  | 222     | Setelah menyalami ibunya, aku diajak kembali ke ruang tamu. disuguhi toples keripik pisang dan air mineral kemasan.                         |

Halaman 91 menerangkan keramahan Ibu Rt setempat yang juga membawakan minuman jeruk dingin kepada Talita dan Pandu yang sedang berkunjung ke rumah Pak Rt, dimana sedang meminta izin untuk melaksanakan kegiatan kampus.

Halaman 22 narasi Talita yang menghormati ibu dari Mbak Lia dengan menyalami sang ibu yang kemudian Talita dipersilahkan masuk ke ruang tamu. Dimana, di dalam ruang tamu, Talita dihidangkan oleh makanan ringan dan air mineral sebagai bentuk menghormati dan memberikan kenyamanan kepada tamu yang dapat ke rumah Mbak Lia.

Akhlak yang baik bagi tamu salah satunya adalah dengan memberikan hidangan, melayani tamunya dan menampakkan kebahagiaan ketika berhadapan



dengan tamunya. Menyediakan jamuan atau hidangan merupakan hal yang sangat penting. Jamuan tersebut bisa jamuan ringan dan lain sebagainya serta disuguhi minuman. Jika pun kujungan tersebut berlangsung lama, maka tawarkanlah hidangan dalam porsi besar agar tamu tidak merasa kelaparan.

Selain menyuguhi hidangan kepada tamu, juga dengan sikap yang tenang, sopan, dan ramah ketika berkomunikasi atau pun berinteraksi. Sikap ini juga berlaku pada seseorang yang sedang bertamu ke rumah orang lain. Bahkan dengan seulas senyum pun sudah mewakili sikap ramah dalam situasi tersebut.

Sikap timbal balik antara tuan rumah dan tamu bisa disebut sikap saling menghormati. Ketika menerima tamu, sebagai tuan rumah melayani tamunya dengan baik seperti menyuguhi hidangan. Kemudian sebaliknya, sebagai orang yang bertamu alangkah baiknya menerima hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah.

#### **E. Pesan Akhlak Kepada yang Bukan Mahram**

**Tabel 11**

| <b>No</b> | <b>Halaman</b> | <b>Narasi/dialog</b>   |
|-----------|----------------|--|
| 1         | 18             | Saat kuulurkan tanganku untuk menjabat tangannya dia malah menangkupkan kedua telapak tangannya dan hanya menyentuh jari-jariku sedikit aja.   |
| 2         | 24             | “Ya pakai kipas aja. Kita cuma berdua, nggak enak kalau pintu ditutup,” Jawabnya lagi, memberikan jawaban singkat cukup rasional tanpa basa-basi.  |
| 3         | 77             | “Iya, kenapa? mau Pinjam payung lagi?”. Aku meringis aja. Mengiyakan tawarannya. “Ya kalau boleh, sih. Ini Mas mau ke parkiran motor? Aku antar Mas kesana dulu deh.”<br><br>Dia mengambil <i>earphone</i> yang terhubung dengan handphonenya. Dimasukkannya benda itu ke dalam tas, |

|   |     |   |
|---|-----|---|
|   |     | mengamankannya dan hujan. “Nggak usah, Kamu pakai aja payungnya.”   |
| 4 | 80  | “Begini. Tidak selamanya kita memakai kontak fisik. Pakailah pada saat-saat yang diperlukan. ...”   |
| 5 | 130 | Ya, setahuku Mas Pandu memang bukan tipe laki-laki yang suka membonceng wanita ke sana-sini.<br>....<br>Yah, kecuali bila perempuan itu seperti Mbak Rachma, Ia selalu menjaga jarak dengan lawan jenis. Baginya mending naik motor sendirian walaupun keluar kota daripada dibonceng lelaki yang bukan saudaranya. |

Halaman 18, narasi Talita yang menjelaskan bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang laki-laki yang menolak untuk bersalaman dengannya. Laki-laki bernama Pandu tersebut memilih untuk menangkupkan kedua tangannya daripada dan nempelkan sedikit saja jari Talita daripada harus membalas uluran tangan Talita dengan bersalaman.

Halaman 24, dialog Pandu ketika Talita ingin menutup pintu ruangan BEM agar AC yang ada di dalamnya bisa dirasakan. Namun, Pandu meminta kepada Talita agar ruangan tersebut dibiarkan terbuka saja dan menyuruhnya untuk menyalakan kipas angin karena hanya ada mereka berdua di dalam ruangan tersebut.

Halaman 77, merupakan percakapan antara Talita dan Pandu. Dimana Talita ingin meminjam payung Pandu lagi dengan mengantarkan Pandu berjalan ke parkiran motor terlebih dahulu. Namun, Pandu memilih untuk memberikan payungnya dan ia berlari menerobas hujan menuju parkiran motor. Dalam bagian ini maka bisa jelaskan bahwa Pandu tidak ingin berjalan berdekatan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.

Halaman 80, dialog Pandu yang menerangkan bahwa kontak fiksi tidak harus dipraktikkan kesemua lawan jenis. Ia menjelaskan dengan logika ketika ada seorang nenek menanyakan kamar mandi, maka bisa dengan menepuk pundaknya dengan tangan kiri dan tangan kanan untuk menunjukkan arah. Kemudian ia melanjutkan beda situasi jika ada seorang wanita dengan pakaian sedikit terbuka menanyakan kamar mandi, maka tidak mungkin ia bertindak seperti perilakunya kepada sang nenek.

Halaman 130 ialah narasi Talita yang menerangkan sosok Pandu yang tidak kelihatan berboncengan dengan seorang wanita bukan mahramnya. Dan sosok Rachma yang juga tidak ingin berboncengan dengan laki-laki bukan mahram meskipun menempuh jarak perjalanan yang jauh, kecuali dengan saudaranya.

Dari sini bisa dikatakan bahwa menyentuh seorang wanita yang bukan mahramnya adalah sebuah dosa. Namun dalam novel tersebut pada halaman 18 dan 80 diceritakan jika masih ada sentuhan fisik dengan maksud jika diperlukan. Pada dasarnya siapa pun itu yang bukan mahramnya, sentuhan fisik dilarang dan merupakan dosa baginya. Ma'qal ibn Yasar r.a berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Kalaulah ditusukkan di atas kepala salah seorang diantara kalian jarum dari besi tersebut lebih baik baginya daripada memegang wanita yang tidak diharamkan bagi dirinya.” (H.R. Al Thabrani). Abdullah bin ‘Abbas r.a berkata, “Saya mendengar Nabi Saw bersabda dalam kotbahnya ‘Janganlah seorang lelaki berdua-duaan dengan wanita, kecuali bila ditemani dengan mahramnya’” (H.R. Al Bukhari dan Muslim) (Rachman, 2015: 36 & 38).

Dari dua hadist di atas maka bisa dikatakan bahwa dalam Islam juga mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar tidak menjerumus pada perbuatan zina. Karena banyak langkah awal yang seseorang mendekati perbuatan zina. Bukan hanya zina saja, namun banyak keburukan apabila keduanya saling berdekatan, salah satunya juga fitnah. Salah satu ayat yang menyinggung mengenai perbuatan zina ialah surah Al Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Bagi mereka yang bukan mahramnya, diperlukannya menjaga diri karena pada dasarnya perbuatan maksiat seperti zina kebanyakan berawal dari pandangan mata manusia itu, oleh sebabnya Allah Swt terlebih dahulu memerintahkan untuk menjaga pandangan. Dikatakanlah “Barangsiapa bisa mencegah empat hal berikut ini, maka ia akan selamat dari perbuatan maksiat yaitu pandangan mata, gambaran di hati, ucapan, dan perbuatan.” (Qayyim, 2012: 06).

Disebutkan bahwa kebanyakan awal dari perbuatan zina adalah dari pandangan mata. Maka, disarankan bahkan diperintahkan untuk menjaga pandangan atau menundukkan pandangan ketika melihat sesuatu yang membuat nafsu menjadi naik. Banyak cara yang dilakukan oleh syetan dalam menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan buruk, jika berhubungan dengan pandangan, maka syetan akan memperlihatkan keindahan pada sesuatu itu agar menarik hati kita dan membangkitkan nafsu. Selain menjaga pandangan, berpuasa adalah cara lain untuk membentengi diri dari hal-hal buruk, karena selain menjaga pandangan, juga menjaga kesucian hati, ucapan serta perbuatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan akhlak kepada sesama yang ditemukan adalah:

1. Akhlak kepada orang tua yang meliputi akhlak memuliakan seorang ibu dan bersikap jujur.
2. Akhlak kepada sahabat yang meliputi menolong terhadap teman dan juga mengajak mereka kepada jalan yang lurus.
3. Akhlak kepada masyarakat yang dijabarkan menjadi beberapa bahasan, yaitu sikap ramah, saling menolong, mengucapkan salam, adab ketika berbicara, pentingkan sikap maaf memaafkan dan sikap malas pada diri seseorang.
4. Akhlak kepada tamu yang menjadi keharusan bersikap baik dalam menjamunya.
5. Akhlak kepada seseorang yang bukan mahram baginya. Dimana bersikap dengan lawan jenis yang bukan mahram adalah sikap yang perlu diperhatikan karena sudah ada perintah dan larangan dari Allah Swt.

#### **B. Saran**

1. Kepada kedua penulis novel 'Namamu Dalam Doaku' dalam membuat cerita, penyajiannya menggunakan kata dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian, dalam membuat cerita diusahakan agar dapat menyelaraskan cerita. Sehingga cerita yang ditampilkan selaras sesuai alur dan tidak melulu memotongnya.
2. Kepada pembaca novel 'Namamu Dalam Doaku' agar dapat mengambil pesan dan hikmah yang tertera dalam ceritanya. Sehingga menjadi sebuah motivasi bagi pembawa dalam kehidupan nyata.

3. Kepada peneliti selanjutnya, semoga mendapatkan terobosan baru dari penelitian ini dan lebih kritis dalam menemukan pesan-pesan dalam konten yang sedang diteliti agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain.
4. Kepada Fakultas Komunikasi dan Penyiaran serta Perpustakaan UIN Walisongo agar lebih memperhatikan atau mendukung dan lebih berkontribusi menambah dan memudahkan peneliti dalam mendapatkan referensi sebagai penunjang dalam penelitian.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir dan juga didukung oleh orang-orang terdekat serta Bapak Alfandi selaku dosen pembimbing, saya mengucapkan terima kasih.

Saya sadar betul bahwa tugas akhir yang saya susun ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Apabila ada kesalahan dan kekurangan pada skripsi ini saya mohon maaf sebesar-besarnya.

Semoga skripsi yang saya tulis ini dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat menjadi rujukan peneliti lain dalam menyelesaikan penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qomaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jawa Timur: Qiara Media, 2019).
- Abdullah, Yudi. *Komunikasi Sebuah Introduksi*. (Sleman: Deepublish Publisher CV Budi Utama, 2019).
- Akhirat, Negeri. *Kun Anta*. (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016).
- Al-Ghazali, Imam. *Akhlak Yang Baik*. (Bandung: Penerbit Marja, 2019).
- Al-Musawi, Khalil. *Terapi Akhlak*. (Jakarta Selatan: Zaytuna, 2011).
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018).
- Anwar, Khoerul. Skripsi *Etika Komunikasi Islam Dalam Buku "Saring Sebelum Sharing" Karya Nadirsyah Hosen*. (Semarang: UIN Walisongo, 2020).
- Anwar, Shabri Shaleh. *Rumus Mematikan Sifat Malas*. (Riau: Indragiri TM, 2017).
- Arabi, Maulana. *Dakwah Dengan Cerdas*. (Yogyakarta: Laksana, 2017).
- Arfiani, Dewi. *Akhlak Mulia I*. (Semarang: Mutiara Aksara, 2019).
- Ayunin. *Mukjizat Maaf*. (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2017).
- Aziez, Furqonul. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010).
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004).
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Barudin, Topaji Pandu. *Perilaku Jujur*. (Klaten: Cempaka Putih, 2019).
- Caropeboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017).
- Chourmain, Imam. 2008. *Acuan Normatif Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Al-Haramain Publishing House.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019).
- Dirgantara, Yuana Agus. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012).
- Djunaedi, P. *Macam-macam Adab Menurut Islam*. (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019).

- Dyatmika, Teddy. *Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Zahir Publising, 2021).
- Eriyanto. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Eryne, Cahyasari. *Jurnal Produksi Pesan Wayang Klasik Dalam Novel Grafis*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014).
- Faizah & Efendi, Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006).
- Hakki, Nurhakki & Rustan, Sultra Ahmad. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017).
- Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. (Depok: Gema Insani, 2018).
- Idalillah, Isnati. Skripsi *Pesan dakwah dan cara penyampaiannya melalui aplikasi Wattpad Genre Spiritual Muslim Novel "Dear Allah"*. (Semarang: UIN Walisongo, 2020).
- Insiyah, Zahrotul. Skripsi *"Analisis semiotik pesan dakwah dalam novel Rindu karya Darwis Tere Liye"*. (Semarang: UIN Walisongo, 2017).
- Ismawati, Nur. Skripsi *"Pesan akhlak dalam novel Sang Mujtahid Islam Nusantara karya Aguk Irawan MN"*. (Semarang: UIN Walisongo, 2018)
- Kosasih. *Dasar-dasar Kerampilan Bersastra*. (Bandung: CV Yrama Widya, 2012).
- Kusinwati. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. (Semarang: Penerbit Alprin, 2009).
- Kusnawan, Aep. *Berdakwah Lewat Tulisan*. (Bandung: Mujahid. 2004)
- Lianawati. *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019).
- Millah, Ainul & Suardi, Nur Kholis. *Adab-adab Islami: Membentuk Karakter Muslim Sejati*. (Solo: Tiga Serangkai, 2018).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Muftisany, Hafidz. *Adab Bertamu*. (Penerbit Intera, 2021).
- Munir, M. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006).
- Noor, M. *Nikmatnya Menolong Orang Lain*. (Tangerang: CV. Loka Aksara, 2019).
- Nurhasan. *Jurnal Al-Makrifat*. (Pasuruan: STIT PGRI, 2018).
- Nurhayati. *Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*. (Banda Aceh, STAI PTIQ, 2014).
- Oktaviasari, Ayu. *Mendidik Anak Dengan Metode Cerita Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).



- Omar, Toha Yahya. *Islam dan Dakwah*. (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016).
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. (Sleman: Deepublish Publisher CV Budi Utama, 2018).
- Qayyim, Ibnul. *Jangan Dekati Zina*. (Jakarta: Qisthi Press, 2012).
- Rachman, M Fauzi. *Wanita Yang Dirindukan Surga*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).
- Rahman, Arif. *Akhlaq Mulia 4*. (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019).
- Rasyid, Daud. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sulawesi Selatan: Ahmar Cendekia, 2019).
- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).
- Saryono, Djoko. *Dasar Apresiasi Sastra*. (Yogyakarta: Elmaterra Publishing, 2009).
- Simarmata, Wandy Kharisma. *Skripsi "Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel "Naomi" Karya Junichiro Tanizaki*. (Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram, 2018).
- Subki. *Akhlaq Mulia 9*. (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019).
- Sukardi, Edy. *Buku Pintar-Akhlaq Terpuji*. (Jakarta Selatan: Penerbit Al Mawardi Prima, 2016).
- Susanto, Yogi. *Ramah Kepada Sesama*. (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016).
- Wellek, Rene & Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989).
- Aslamiyah, Suwaibatul Situ, Zualianah, Evi & Maula, Minnatul. *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*. (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021).
- Hawassy, Ahmad. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. (Jakarta Selatan: Naraya Elaborium Optima, 2020).
- Huda, Miftahul. *Reformasi Akhlak "Sebuah Risalah untuk Semesta"*. (Jawa Barat: Jejak, 2021).
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi.: Pengantar Teori dan Metodenya*. (Jakarta: Rajawali Press.